

Kajian Tafsir AYAT-AYAT DAKWAH

Kewajiban berdakwah merupakan pekerjaan yang harus dipikul oleh kaum muslimin sebagai pengikut Rasulullah saw. Di antara tujuan dakwah adalah mempertahankan eksistensi umat Islam sebagai sebaik-baik umat (khayr ummah) yang senantiasa mengikuti Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Untuk mencapai hal itu, maka umat ini harus selalu mengamalkan prinsip menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi saw. harus disampaikan pula secara tegas, jelas, sempurna, dan menyeluruh, serta dengan cara yang terbaik. Sudah barang tentu, tantangan dan hambatan dalam berdakwah tidak bisa dielakkan, sehingga diperlukan sikap dan tindakan yang sesuai.

Alquran telah menyebutkan sekian banyak ayat yang menjadi landasan dakwah tersebut. Untuk itulah, dipandang penting untuk mengkaji bagaimana petunjuk Alquran tentang kewajiban berdakwah; tujuan dan prinsip-prinsip dakwah; sasaran dakwah; etika dan kualifikasi dai; tahapan dakwah; sikap dan tantangan sasaran dakwah terhadap dakwah; metode dakwah; pentingnya penyaringan informasi; dan zikir dan ketenangan jiwa.

Buku dasar ini merupakan kajian dan kompilasi dari beberapa karya tafsir, disusun dengan tujuan untuk menyediakan materi perkuliahan, dan disesuaikan isinya sesuai dengan silabus yang digunakan di IAIN Jember. Dengan buku ini, diharapkan tujuan perkuliahan dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien.



IAIN JEMBER PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com



Dr. Uun Yusufa, M.A

KAJIAN TAFSIR AYAT-AYAT DAKWAH

Kajian Tafsir AYAT-AYAT DAKWAH

Dr. Uun Yusufa, M.A



Kajian Tafsir
Ayat-Ayat Dakwah

Buku Daras

Uun Yusufa

IAIN Jember Press
2016

Kajian Tafsir Ayat-Ayat Dakwah

Uun Yusufa

Diterbitkan oleh:

IAIN Jember Press
Jl. Mataram 01 Mangli Kaliwates Jember

Tahun 2016

ISBN: 978-602-414-035-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberi hidayah, kekuatan, kesehatan, dan ketabahan kepada penulis sehingga penyusunan buku dasar untuk mata kuliah Tafsir II (Ayat-Ayat Dakwah). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah komponen kompetensi utama pada beberapa program studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan Fakultas Dakwah IAIN Jember.

Buku dasar ini disusun dengan tujuan untuk menyediakan materi perkuliahan, mengingat keterbatasan sumber bacaan pendukung, dan disesuaikan isinya sesuai dengan silabus yang digunakan. Dengan buku ini, diharapkan tujuan perkuliahan dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien.

Buku ini masih sangat jauh dari sempurna, sehingga masih memerlukan revisi di sana-sini. Kritikan dan masukan dari para pakar dan kolega sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penyusunan buku dasar ini terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan buku ini, khususnya Pimpinan IAIN Jember, khususnya IAIN Jember Press, yang telah mengalokasikan bantuan penerbitan buku ini.

Jember, Juni 2015

Penulis



Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I | |
| KEWAJIBAN BERDAKWAH: | 1 |
| BAB II | |
| TUJUAN DAN PRINSIP-PRINSIP DAKWAH: | 16 |
| BAB III | |
| SASARAN DAKWAH: | 29 |
| BAB IV | |
| TAHAPAN DAKWAH:..... | 42 |
| BAB V | |
| KUALIFIKASI DAI: | 54 |
| BAB VI | |
| KODE ETIK DAKWAH:..... | 68 |
| BAB VII | |
| KODE ETIK DAKWAH:..... | 80 |
| BAB VIII | |
| METODE DAKWAH: | 92 |
| BAB IX | |
| SIKAP DAN TANTANGAN TERHADAP DAKWAH: | 104 |

| | |
|---|-----|
| BAB X | |
| PENTINGNYA PENYARINGAN INFORMASI: | 120 |
| | |
| BAB XI | |
| ZIKIR DAN KETENANGAN JIWA: | 131 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 143 |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN | 144 |
| SINGKATAN | 145 |
| TENTANG PENULIS | 146 |



BAB I
KEWAJIBAN BERDAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-MĀ‘IDAH (5): 67: DAN ALI
‘IMRĀN (3): 104

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan penafsiran ayat tentang kewajiban berdakwah secara benar dan komprehensif
2. mengembangkan tafsir ayat tentang kewajiban berdakwah dengan baik
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang kewajiban berdakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Mā‘idah (5): 67

1. Teks Ayat dan Kosakata

﴿ يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

الرَّسُولُ : Rasul (Nabi Muhammad saw.)

بَلِّغْ : sampaikanlah

| | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| مَا أَنْزَلَ | : | apa saja yang diturunkan |
| إِنْ أَمْ تَفْعَلْنَ | : | jika tidak kamu lakukan |
| يَعِصِمُ | : | memelihara, menjaga |
| يَهْدِي | : | Memberi petunjuk |

2. Pembahasan Tafsir

Ibn Kathīr menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut Allah berfirman kepada hamba dan rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad saw., dan memerintahkan kepada beliau agar menyampaikan apa pun yang dirisalahkan secara keseluruhan, dan beliau telah melaksanakan tugas ini sepenuhnya.¹ Begitu pula menurut Sayyid Quṭub, ayat ini adalah perintah yang pasti kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya secara utuh, tidak boleh sampai memperhitungkan apa pun dalam menyampaikan hal itu. Apabila beliau tidak menyampaikannya, berarti beliau tidak menunaikan tugas risalah. Dalam melaksanakan tugas ini, Allah akan senantiasa memelihara dan melindungi beliau dari segala gangguan manusia.²

Jika dipahami secara global (*ijmāl*), Shihab menuliskan tafsirnya sebagai berikut:

Hai rasul, sampaikanlah kepada siapa pun khususnya kepada ahl al-Kitāb apa yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepadamu dari Tuhan yang selalu memelihara-mu. Dan jika tidak engkau kerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus

¹Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000), 635

²Sayyid Quṭub Ibrāhīm al-Sharībī, *Fī Zīlāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H), II, 937-941

engkau sampaikan, *maka* itu berarti *engkau tidak menyampaikan amanat-nya* secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikit pun menyangkut akibat penyampaian ini, *Allah memeliharamu dari gangguan yang berarti dari manusia*, khususnya dari *ahl al-Kitāb* yang bermaksud buruk terhadapmu akibat teguran-teguranmu yang keras itu.³

Dilihat dalam rangkaian ayat sebelumnya, menurut Quraish Shihab terdapat kaitan dengan berbagai teguran keras yang disampaikan kepada *ahl al-Kitāb* yang dihadapkan pada sikap lemah lembut Nabi saw. Hal itu mengantar turunnya peringatan tentang kewajiban menyampaikan risalah dan disertai dengan jaminan keamanan beliau.⁴

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa sejak permulaan dakwah, Rasulullah saw. selalu mengajak manusia dengan cara yang baik dan bijaksana di dalam melakukan *tablīgh*, dan bersikap tegas dalam masalah akidah. Beliau diperintahkan untuk mengatakan pesan seperti, *“Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah ...”*, atau menyifati mereka dengan keadaan yang ada pada mereka (*kuffi*) dan bersikap tegas dalam hal ini. Beliau tidak mau menerima kompromi yang mereka tawarkan, dan tidak mau berlunak-lunak agar mereka juga akan bersikap lunak. Beliau tidak pernah mengatakan hanya meminta revisi-revisi kecil mengenai akidah mereka, tetapi dengan tegas mengatakan bahwa mereka berada di atas kebatilan, sedangkan beliau berada di atas kebenaran. Dengan begitu, ajaran tersebut disampaikan dengan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), III, 183-184

⁴Shihab, *Tafsir*, 183

nilainya yang tinggi, sempurna, dan jelas, dengan menggunakan metode yang tidak keras dan tidak kasar.⁵

Dengan ayat ini, Qutub menggarisbawahi bahwa kebenaran mengenai akidah tidak perlu disembunyikan, tetapi harus disampaikan secara lengkap dan jelas, tanpa mempedulikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang-orang yang menentang dan memusuhinya. Ketika kalimat kebenaran tentang akidah diterangkan, maka ia sampai ke relung hati yang di sana tersimpan potensi untuk menerima petunjuk. Hati itu tidak akan luluh jika tidak ada potensi untuk beriman. Oleh karena itu, kalimat kebenaran haruslah disampaikan dengan tegas, jelas, sempurna, dan menyeluruh.⁶

Ungkapan (وَأِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ), menurut Ibn Kathīr, berarti jika engkau tidak menyampaikan kepada manusia atas apa yang telah dirisalahkan kepadamu *maka kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*, maksudnya jika hal itu sampai terjadi.⁷ Di sini, Ibn Kathīr menegaskan bahwa hal itu tidak pernah terjadi pada Rasulullah saw.

Berkaitan dengan ayat ini terdapat beberapa riwayat yang menyiratkan adanya pernyataan dari seseorang yang menuduh Nabi Muhammad saw. menyembunyikan sebagian risalah yang disampaikan kepada beliau. Namun, hal itu tidaklah terjadi karena adanya perintah langsung untuk menyampaikan risalah

⁵Qutub, *Fī Zilāl*, II, 937-941

⁶Qutub mengaitkan dengan keinginan pelaku dakwah yang kadang-kadang berkeinginan keras agar hati itu menerima dakwahnya. Dengan demikian, ketegasan dan kepastian di dalam menyampaikan kebenaran tentang akidah ini bukan berarti kasar dan keras, sebab Allah telah memerintahkan Rasul-Nya saw. untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan-nya dengan cara yang bijaksana dan pengajaran yang baik. Qutub, *Fī Zilāl*, II, 937-941

⁷Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 636

secara utuh, tanpa menyembunyikan sedikit pun. Isyarat tuduhan ini seperti tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ وَاللَّهِ يُقُولُ بِأُيُهَا الرَّسُولُ بَلَغَ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِلَّايَةً

Dari 'Aishah ra., dia berkata: 'Siapapun yang berkata bahwa Muhammad saw. menyembunyikan sebagian dari yang telah diwahyukan kepadanya, maka dia telah berdusta. Karena Allah telah berfirman: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu."⁸

Riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak menyembunyikan sesuatu risalah adalah seperti berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُو فَبَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقُولُ اتَّقِ اللَّهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ قَالَ أَنَسُ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكْتَمَ هَذِهِ قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخِرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ زَوَّجْتُكَنَّ أَهَالِيكَنَّ وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ وَعَنْ ثَابِتٍ وَخُفْيٍ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ بَرَزْتُ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ

Dari Anas, ia berkata, "Zayd ibn Harīthah datang melaporkan keluh kesahnya, lantas Nabi saw. bersabda: "Bertakwalah engkau kepada Allah, dan tahanlah isterimu." Anas berkata, "Kalaulah Rasulullah sudah merahasiakan sesuatu, beliau sungguh merahasiakannya." Ketika itu Zaynab bint Jahsh membanggakan diri kepada isteri-isteri beliau lainnya

⁸Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 4246 (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist)

seraya berkata, 'Kalian dikawinkan oleh keluarga kalian, sebaliknya aku dikawinkan sendiri oleh Allah swt. dari atas langit berlapis tujuh.' Dan masih dari Thābit mengenai ayat: '(Dan kamu merahasiakan urusanmu yang Allah membeberkannya, dan kamu takut kepada manusia) ' (Qs. al-Aḥzāb: 37), ayat ini diturunkan tentang percekocokan rumah tangga Zaynab dan Zayd ibn Harīthah."⁹

Dari riwayat di atas, keraguan bahwa Nabi saw. menyembunyikan sebagian dari yang telah diwahyukan kepadanya dapat dihilangkan. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan apa pun yang telah diturunkan kepada beliau, dan beliau pun telah menyampaikan seluruhnya, meskipun itu adalah pesan yang sangat pribadi atau rahasia.

Tentang firman Allah (وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ), Quraish Shihab cenderung mendukung pendapat bahwa ayat ini merupakan janji dari Allah kepada nabi-Nya, Muhammad saw., bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini dikarenakan ayat-ayat yang sebelumnya, dan juga sesudahnya, berbicara tentang mereka (*ahl al-Kitāb*).¹⁰

Namun demikian, al-Marāghī berpendapat bahwa yang dimaksud *al-nās* dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, di mana dalam penyampaian wahyu itu memuat keterangan tentang kekafiran dan kesesatan mereka, kerusakan akidah dan amal mereka, dan juga tentang penyesalan atas mereka dan nenek moyang mereka. Hal itu membuat mereka marah dan mengakibatkan mereka menganiaya Rasulullah saw., dengan perkataan maupun perbuatan. Mereka

⁹Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 6870

¹⁰Shihab, *Tafsir*,

merencanakan membunuh nabi setelah meninggalnya Abū Ṭālib. Mereka memutuskan hukuman mati bagi beliau di Dār al-Nadwah. Akan tetapi, Allah memelihara beliau dari rencana keji mereka. Hal itu juga dilakukan oleh orang Yahudi terhadap beliau sesudah hijrah.¹¹

Berkaitan dengan hal ini, al-Tirmidhī meriwayatkan sebuah hadis:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْرَسُ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ . وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ . فَأُخْرِجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الْقُبَّةِ فَقَالَ لَهُمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ انصُرُوا فَقَدْ عَصَمَنِي اللَّهُ

Dari 'Aishah, ia berkata: Nabi saw. senantiasa dijaga (oleh para sahabat dari gangguan orang kafir) hingga ayat ini turun, *Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia* (Qs. al-Mā'idah: 67). Lalu Rasulullah saw. mengeluarkan kepalanya dari kubah kemudian bersabda kepada para sahabat: "Wahai sekalian manusia, bubarlah, karena Allah telah menjagaku."¹²

Menurut al-Marāghī, ayat ini termasuk Makkiyah, namun ia ditempatkan dalam kaitan dengan *tabliḡh* kepada *ahl al-Kitāb* yang tentu saja berada di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa di Madinah pun Nabi menjadi sasaran penganiayaan mereka juga, dan Allah pun senantiasa memelihara beliau. Selain itu, hal ini untuk mengingatkan tentang penganiayaan kaum musyrik sebelumnya.¹³

¹¹ Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir, Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1946), VI, 160

¹² Lihat *Sunan al-Tirmidhī*, hadis nomor 2972

¹³ al-Marāghī, *Tafsīr*, VI, 160

Selanjutnya, firman Allah (إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ)
الكافرين) merupakan semacam penyebab dari terpeliharanya Nabi Muhammad saw., yaitu karena Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Mereka adalah orang yang hendak menganiaya sesuka hatinya atas *tabligh* yang disampaikan, tetapi menjadi sia-sia. Kalimat-kalimat Allah sajalah yang akan terlaksana dengan sempurna, sehingga sempurna pula agama-Nya.¹⁴

Secara tekstual, ayat tersebut tentu berkaitan dengan perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada 14 abad yang lalu. Namun demikian, jika dikontekstualisasikan dalam dakwah pasca Rasul hingga saat ini, kewajiban berdakwah merupakan pekerjaan yang harus dipikul oleh seluruh pengikut beliau. Ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi saw. harus disampaikan pula secara tegas, jelas, sempurna, dan menyeluruh, serta dengan cara yang terbaik. Secara individual, maupun berjamaah, dakwah menjadi kewajiban bagi kaum muslimin, terutama ulama yang nyata-nyata disebut sebagai pewaris para Nabi.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lihat *Sunan Abī Dāwūd*, hadis nomor 3157

C. Qs. *Āli ‘Imrān* (3): 104

1. Teks Ayat dan Kosakata

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

| | | |
|----------------|---|--|
| وَلْتَكُنْ | : | dan hendaklah ada |
| أُمَّةٌ | : | kelompok manusia |
| يَدْعُونَ | : | mengajak, memanggil |
| الْخَيْرِ | : | kebaikan |
| يَأْمُرُونَ | : | memerintah |
| الْمَعْرُوفِ | : | nilai-nilai luhur selama tidak bertentangan dengan syariat |
| يَنْهَوْنَ | : | melarang |
| الْمُنْكَرِ | : | nilai-nilai buruk (yang diingkari secara akal) |
| الْمُفْلِحُونَ | : | orang-orang yang beruntung |

2. Pembahasan Tafsir

Maksud ayat ini, menurut Ibn Kathīr, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran *amar ma'rūf* dan *nahy munkar ini*, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam

kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dari Abū Hurayrah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:¹⁶

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.*¹⁷

Secara global, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, *hendaklah ada di antara kamu*, wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat

¹⁶Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 387

¹⁷Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 70

Selain itu, Imam Aḥmad meriwayatkan dari Hudhayfah ibn al-Yaman, bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَنَدْعُهُ فَالَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

Demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau hampir Allah mengirim adzab atas kalian dari sisi-Nya lalu kalian berdoa pada-Nya dan Ia tidak mengabulkannya untuk kalian.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan Ibn Mājah. Al-Tirmidhī menilai hadis ini hasan. Lihat juga Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 387

kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, *dan mencegah mereka dari yang munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah *orang-orang yang beruntung*, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

Mengapa peran mereka penting? Pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengamalkan sesuatu akan berkurang, terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak mengerjakannya berulang-ulang. Selain itu, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong pengamalan dan meningkatkan kualitasnya, sedangkan pengamalan merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat, sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Oleh karena itu, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Menurut Shihab, hal itu merupakan inti dari dakwah Islamiah.¹⁹

Dalam karya tafsirnya, Quraish Shihab menyebutkan dua pendapat ulama tentang kata (منكم) *minkum* pada ayat di atas. Pendapat pertama, kata ini dalam arti *sebagian*, maksudnya bahwa perintah berdakwah tidak tertuju kepada setiap orang. Dengan pendapat ini, ayat ini mengandung dua macam perintah, yakni kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan kelompok khusus dengan tugas melaksanakan dakwah, dan berikutnya agar kelompok

¹⁸Shihab, *Tafsir*,

¹⁹Shihab, *Tafsir*, II, 208-209

khusus itu melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkarannya.²⁰ Pendapat kedua memfungsikan kata (منكم) *minkum* dalam arti *penjelasan*. Maknanya, ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan kemampuannya. Jika dakwah tersebut adalah dakwah yang sempurna, sudah barang tentu tidak semua orang dapat melakukannya. Namun demikian, kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi (ajaran agama) yang benar menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan.²¹

Oleh karena itu, menurut Shihab, kata *minkum* pada ayat di atas adalah lebih tepat dipahami dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan, seperti pesan firman Allah dalam surah al-‘Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh dan saling mengingatkan tentang kebenaran dan kesabaran.²²

Ayat 104 surah Āli ‘Imrān tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah, yakni kata (يدعون) *yad’ūn/mengajak*, dan (يأمرون) *ya’murūn/ memerintahkan*. Sayyid Quṭub menyatakan bahwa untuk menegakkan ajaran Allah haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada orang yang *ma’rūf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah kandungan petunjuk nash Alquran ini sendiri, yakni “ajakan” kepada

²⁰Shihab, *Tafsir*, II, 209

²¹Shihab, *Tafsir*, II, 209-210

²²*Ibid.*

kebajikan, dan juga ada “perintah” kepada yang *ma’rūf* dan “larangan” dari yang *munkar*. “Perintah dan larangan” itu, kata Quṭub, tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.²³

Implikasi pendapat Sayyid Quṭub atas penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan bahwa semestinya ada dua kelompok dalam masyarakat Islam, di mana kelompok pertama bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok yang kedua melaksanakan tugasnya dengan kekuasaan (dalam pengertian yang lebih politis) sehingga kemakrufan dapat terwujud dan kemunkaran dapat sirna.

Quraish Shihab memberikan catatan kritis terhadap pendapat Quṭub tersebut. Quṭub mempersamakan kandungan *al-khayr* dengan *al-ma’rūf* dan bahwa lawan dari *al-khayr* adalah *al-munkar*. Padahal, menurut Shihab, tidak ada dua kata yang berbeda meskipun sama akar katanya kecuali mengandung pula perbedaan makna. Selanjutnya, Alquran dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai, ada yang bersifat mendasar, universal, dan abadi, serta ada juga yang bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat. Perbedaan, perubahan, dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Alquran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الخَيْر) *al-khayr/kebajikan* dan *al-ma’rūf*. *Al-khayr* adalah *nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah*. *Al-khayr* menurut Rasul saw., sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya adalah (اتباع القرآن و سنتي) *mengikuti*

²³Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 442-443

Alquran *dan Sunnahku*).²⁴ Sedangkan kata (المعروف) *al-ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khayr*. Sementara itu, *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa *mengajak* kepada *al-khayr* didahulukan, kemudian *memerintahkan* kepada makruf dan melarang melakukan yang *munkar*.²⁵

Shihab menyebut ada dua hal yang perlu digarisbawahi berdasarkan ayat di atas. Pertama adalah nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.²⁶ Setelah ada ajakan, siapa yang akan beriman disilakan beriman, dan siapa yang kufur disilakan pula, sebab masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Kedua adalah *al-ma'rūf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, sudah sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga dengan *al-munkar* juga seharusnya dilarang. Pihak yang memerintahkan dan yang mencegah itu bisa saja pemilik kekuasaan maupun bukan, sebagaimana dimaksud dalam sabda Nabi saw. riwayat Muslim di atas. Dengan konsep *ma'rūf*, Alquran

²⁴Abū Ja'far al-Bāqir berkata, Rasulullah Saw pernah membaca ayat “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan.*” Lalu beliau bersabda: “Kebajikan itu adalah mengikuti Alquran dan Sunnahku.” (Hr. Ibnu Mardawaih). Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 387.

²⁵Shihab, *Tafsir*, II, 209-210

²⁶Kata *mengajak seperti ini digunakan* dalam firman-Nya: “*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.*” Qs. al-Nahl [16]:125. Di sini digunakan ungkapan (بالتي هي أحسن) *dengan cara yang lebih baik*, jadi bukan hanya sekadar “*baik*”.

membuka peluang guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini ditempuh Alquran karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Di samping Alquran memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang adanya pemaksaan nilai-nilai yang amat mendasar sekalipun, seperti keyakinan akan keesaan Allah swt.²⁷

Shihab menambahkan bahwa konsep *ma'rūf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya, sehingga filter *al-khayr* harus benar-benar difungsikan. Sebaliknya juga dengan *munkar* yang dapat memengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Menurutnya, pada era sekarang ini masih sangat relevan berpegang teguh pada kaidah: المحافظة على

القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح (*mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik*).²⁸

²⁷Shihab, *Tafsir*, II, 211-212

²⁸Shihab, *Tafsir*, II, 212-213

BAB II
TUJUAN DAN PRINSIP-PRINSIP DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. ALI 'IMRAN (3): 110
DAN AL-FATHI (48): 28

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan tafsir ayat-ayat tentang tujuan dan prinsip-prinsip dakwah secara benar dan komprehensif;
2. mengembangkan kajian tafsir ayat tentang tujuan dan prinsip-prinsip dakwah dengan baik;
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang tujuan dan prinsip-prinsip dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. Ali 'Imrān (3): 110

1. Teks Ayat dan Kosakata

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

كُنْتُمْ

kalian diadakan dan diciptakan

خَيْرَ

terbaik

أُمَّةٌ

kelompok manusia

أُخْرِجَتْ

dilahirkan sehingga menjadi jelas dan diketahui

أَهْلُ الْكِتَابِ

ahli Kitab (orang Yahudi dan Nasrani)

2. Pembahasan Tafsir

Kewajiban umat Islam untuk berdakwah pada dasarnya lahir dari kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sebagian *ahl al-Kitāb* yang mengambil sikap bertentangan dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.²⁹

Seperti ditulis oleh Quraish Shihab, tafsir global atas ayat ini adalah sebagai berikut:

Kamu, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat *yang dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan ditampilkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang ma'rūf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, *dan mencegah yang munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena *beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr ma'rūf dan nahy munkar*

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), II, 221

itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih *sebab sekiranya Ahl al-Kitāb*, yakni orang Yahudi dan Nasrani *beriman*, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai-berai *tentulah itu baik juga bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman* sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah swt.³⁰

Ayat ini, menurut Sayyid Quṭub, meletakkan kewajiban yang berat kepada kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian posisi umat ini, serta sesuai dengan keistimewaan posisi tersebut yang tidak dapat dicapai oleh umat lain.³¹

Kata (كُنْتُمْ) *kuntum*, oleh sebagian mufasir, dipahami sebagai kata kerja sempurna (*kāna tammah*) sehingga diartikan *wujūd*. Artinya, kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Sementara, yang lain memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*kāna nāqīṣah*) sehingga bermakna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Dengan pemahaman ini, menurut Shihab, ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat. Ia menguatkan dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka pada masa Nabi saw. Adapun dengan generasi sesudah mereka atau generasi sekarang tidak disinggung,

³⁰Shihab, *Tafsir*, II, 221-222

³¹Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 446-449

bisa jadi lebih buruk, atau sebaliknya. Ia mengutip riwayat bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: “*Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya...*”, akan tetapi beliau juga pernah bersabda: “*Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui awalnya, pertengannya atau akhirnya yang baik.*”³²

Kata (أُمَّةٌ) *umat* digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.³³ Alquran dan hadis tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia.³⁴ Ikatan persamaan apa

³²Shihab, *Tafsir*, II, 222

³³Seperti dikutip Shihab dari al-Rāghib al-Isfihāni dalam *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur’ān*.

³⁴Shihab, *Tafsir*, II, 222-223

Contohnya seperti dalam Qs. al-An’ām (6): 38 dan hadis riwayat Muslim nomor 4157 berikut ini:

“*Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu*” (Qs. al-An’ām (6): 38).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَلَّةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ التَّمَلِّ فَأُخْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَيْ أَنْ قَرَصَتْكَ مَلَّةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw., bahwasanya seekor semut menggigit seorang Nabi di antara nabi-nabi, lalu Nabi tersebut menyuruh membakar sarang semut itu, lalu dibakarlah. Kemudian Allah swt. mewahyukan kepadanya: "Apakah karena seekor semut yang menggigitmu, lalu engkau musnahkan suatu umat yang selalu membaca tasbih." Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 4157

pun yang menyatukan makhluk hidup, seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, telah melahirkan satu umat dan seluruh anggotanya adalah bersaudara.³⁵

Menurut Quraish Shihab, dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam, yaitu mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Qs. Yūṣuf (12): 45 menggunakan kata *ummah* untuk arti waktu, sedang Qs. al-Zukhrūf (43): 22 dalam arti jalan atau gaya dan cara hidup. Untuk menuju ke satu arah harus jelas jalannya; harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu; serta membutuhkan waktu untuk mencapainya. Dengan demikian, umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya secara bersama-sama menuju satu arah yang sama, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.³⁶

Kalimat (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) dipahami Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, seperti dikutip Quraish Shihab, dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai-berai, sebagaimana disinggung oleh ayat 106: *Kenapa kafir sesudah kamu beriman?* Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amr ma'rūf, nahy munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah. Oleh karena itu, jika ingin meraih keistimewaan ini, syarat yang ditetapkan Allah itu harus dipenuhi.³⁷

Menurut Sayyid Quṭub, pengungkapan dengan kata (أُخْرِجَتْ) *ukhrijat* (dikeluarkan, dilahirkan, diadakan)

³⁵Shihab, *Tafsir*, II, 223

³⁶*Ibid.*

³⁷Shihab, *Tafsir*, II, 223

dalam bentuk *mabnī li ghayr al-fā'il* atau *mabnī li al-majhūl* mengesankan adanya tangan pengatur yang halus. Ia mengeluarkan dan mendorong umat ini untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik tirai, tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus, yakni suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi sebagai *khayr ummah*.³⁸

Dalam Alquran banyak sekali ayat yang menetapkan eksistensi ini, begitu pun dalam hadis juga banyak terdapat perintah dan pengarahan dari Rasulullah saw. mengenai masalah ini. Di antaranya, diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman (H.R. Muslim).*³⁹

Perlu disimak pula hadis riwayat dari Hūdhayfah ibn al-Yamān dari Nabi saw., beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوَنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar ma'rūf dan nahy munkar atau

³⁸Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 446-449

³⁹Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 70. Lihat juga *Sunan al-Tirmidzi*, hadis nomor 2098

jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan (Hr. al-Tirmidhī).⁴⁰

Hadis di atas merupakan sebagian contoh bagaimana kegiatan dakwah (*amr ma'rūf nahy munkar*) menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam sehingga layak memiliki posisi sebagai *khayr ummah*.

Sebuah hadis dari Ibn Mas'ūd r.a. berikut ini dapat menjadi perbandingan yang meneguhkan posisi umat Islam dibandingkan dengan umat lain.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا وَقَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ فِي الْمَعَاصِي نَهَتْهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوا فَجَالَسُوهُمْ فِي مَجَالِسِهِمْ وَوَاكَلُوهُمْ وَشَارَبُوهُمْ فَضَرَبَ اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ وَلَعَنَهُمْ . عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ قَالَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُتَكِنًا فَقَالَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى تَأْطُرُوهُمْ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

Dari 'Abd Allah ibn Mas'ūd ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Saat Banī Isrā'īl bergelimang dengan kemaksiatan-kemaksiatan, maka para ulama mereka melarang mereka, namun mereka tidak juga jera. Lalu para ulama mereka menemani mereka di majlis-majlis mereka, turut makan dan minum bersama mereka, lalu Allah mencampur adukkan hati mereka satu sama lain dan melaknat mereka melalui lisan Dāwūd dan 'Isā putra Maryam, itu karena mereka durhaka dan melanggar (Qs. al Mā'idah: 78). Ibn Mas'ūd berkata:

⁴⁰Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, hadis nomor 2095

Lalu Rasulullah saw. duduk bersandar kemudian bersabda: "Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya, hingga mereka benar-benar membelot di atas kebenaran" (Hr. al-Tirmidhī).⁴¹

Selain itu masih banyak ditemukan dalil lain yang menunjukkan bahwa dakwah (*amr ma'rūf nahy munkar*) merupakan sifat pokok masyarakat Islam, dan dakwah sangat penting bagi masyarakat ini. Di samping nas-nas Alquran, hadis-hadis itu memuat pengarah dan pendidikan ajaran Islam yang besar.

Firman Allah (وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ)

Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, menurut Sayyid Quṭub, merupakan dorongan kepada ahli Kitab untuk beriman karena dengan iman mereka dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan kerancuan akidah yang mereka anut selama ini dan menghalangi mereka untuk bersatu. Pemikiran mereka tidak layak menjadi landasan untuk mengatur kehidupan sosial, sehingga bangunan sistem kemasyarakatan mereka tidak memiliki pondasi yang kokoh. Keimanan itu juga mengantarkan mereka lebih baik di akhirat kelak karena dapat melindungi mereka dari tempat kembali yang buruk untuk orang-orang yang tidak beriman.⁴²

(مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ) *Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*. Bagian ini menjelaskan pula keadaan ahli Kitab, dengan tidak mengurangi hak orang-orang yang baik di antara mereka. Ungkapan ini menunjukkan adanya sejumlah orang dari kalangan mereka yang beriman dan memeluk Islam dengan baik, seperti ‘Abd

⁴¹Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, hadis nomor 2973. Lihat juga *Sunan Abī Dāwūd*, hadis nomor 3774

⁴²Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 446-449

Allāh ibn Salām, Asad ibn ‘Ubayd, Tha’labah ibn Shu’bah, dan Ka’b ibn Mālik. Ayat ini secara umum menunjuk kepada mereka, pun secara terperinci pada ayat selanjutnya. Namun, mayoritas mereka tetap fasik dan menyimpang dari agama Allah. Mereka tidak memenuhi perjanjian Allah terhadap para nabi, bahwa masing-masing mereka akan beriman kepada saudaranya sesama nabi yang datang sesudahnya dan akan membantunya. Mereka justru menyimpang dari agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan tidak mau menerima apa yang dikehendaki-Nya, yakni mengutus rasul terakhir yang bukan dari kalangan bani Isrā’īl. Demikian penjelasan Sayyid Qutūb.⁴³

Ia menambahkan, karena saat itu sebagian kaum muslimin masih melakukan hubungan dengan kaum Yahudi di Madinah, sementara mereka masih memiliki kekuatan (militer dan ekonomi) yang menonjol hingga waktu itu, maka Alquran memberikan jaminan dengan mengecilkan keadaan orang-orang fasik itu di dalam hati kaum muslimin, dan menonjolkan kelemahan mereka dengan kekafiran, dosa, kemaksiatan dan perpecahan mereka. Selain itu, Allah juga telah menetapkan kehinaan atas mereka.⁴⁴

Dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa di antara tujuan dakwah adalah mempertahankan eksistensi umat Islam sebagai sebaik-baik umat (*khayr ummah*) yang senantiasa mengikuti Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Untuk mencapai hal itu, maka umat ini harus selalu mengamalkan prinsip menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

C. Qs. al-Fath (48): 28

1. Teks Ayat dan Terjemah

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ

عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi.

| | |
|----------------|------------------------------------|
| أَرْسَلَ | mengutus |
| بِالْهُدَىٰ | dengan petunjuk |
| دِينِ الْحَقِّ | agama yang benar |
| لِيُظْهِرَهُ | agar dimenangkan, agar ditampakkan |
| الدِّينِ | agama |
| كَفَىٰ | cukup |
| شَهِيدًا | saksi |

2. Pembahasan Tafsir

(هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ) *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar*, menurut Ibn Kathīr, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal salih, karena syariat ini mencakup dua hal penting berupa ilmu dan amal. Ilmu syariat itu benar, sedangkan amal *shar'ī* itu diterima. Semua berita yang dibawanya adalah *ḥaqq*, sedangkan semua keputusannya adalah adil.⁴⁵

⁴⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1740

Kata (الهُدَى) *petunjuk* dapat dipahami dalam arti petunjuk Alquran dan (دِينِ الْحَقِّ) *agama yang benar* adalah yang lebih umum dari petunjuk Alquran, yaitu tuntunan Rasul saw. Menurut Ibn ‘Ashūr, seperti dikutip oleh Shihab, kata *al-hudā* bisa dipahami juga dalam arti prinsip-prinsip ajaran agama, yakni akidah dan akhlak, sedang *dīn al-ḥaqq* adalah ketetapan-ketetapan hukum agama.⁴⁶

(لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ) *Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama* yakni atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli *millah* (agama) maupun musyrik.⁴⁷ Menurut Sayyid Qūṭub, agama yang hak ini sungguh unggul dan berjaya, bukan hanya di jazirah Arab, tetapi di seluruh penjuru bumi sebelum lebih dari setengah abad dari turunnya ayat ini. Islam menang di seluruh imperium Kisra, Persia, dan pada sebagian besar wilayah imperium Romawi. Islam juga menang di India dan China, kemudia di Asia Tenggara, Melayu, dan kepulauan Hindia Timur (Indonesia), yang merupakan wilayah bumi yang ramai pada abad ke -16 dan pertengahan abad ke-17 Masehi.⁴⁸

Dīn al-ḥaqq, imbuh Qūṭub, selalu mengungguli seluruh agama lainnya, walaupun setelah mengalami kekalahan politis pada sebagian besar wilayah yang pernah dikuasai, khususnya di Eropa dan kepulauan Laut Putih. Keunggulan itu juga dipandang selalu ada meskipun kekuatan pemeluk Islam di seluruh bumi tengah menurun, jika dibandingkan dengan kekuatan

⁴⁶Shihab, *Tafsir*, XII, 557

⁴⁷Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1740

⁴⁸Qūṭub, *Fī Zilāl*, VI, 3330-3331. Lihat juga Shihab, Shihab, *Tafsir*, XII, 558

yang muncul di timur dan barat. Mengapa? Sebab, *din al-haqq* yang unggul atas seluruh agama lainnya dilihat dari keberadaannya sebagai agama yang kuat secara substansial, karakteristiknya, penyebaran tanpa pedang dan pertahanan pemeluknya. Karakternya sejalan dengan fitrah dan hukum alam yang pokok, dan agama ini merespons aneka kebutuhan akal dan spiritual secara mudah dan mendalam.⁴⁹

Firman-Nya (وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيداً) *cukuplah Allah sebagai saksi*, kesaksian-Nya itu antara lain melalui mukjizat-mukjizat Alquran yang ditantang kepada manusia dan yang ternyata mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Demikian menurut Quraish Shihab.⁵⁰

Namun, pandangan yang agak berbeda ditunjukkan oleh Sayyid Qutub dalam memandang ungkapan ini sebagai janji Allah. Menurutnya, janji ini telah terbukti dalam bentuk politik yang nyata sebelum melewati setengah abad sejak kenabian Muhammad saw. Janji Allah tersebut selalu menjadi kenyataan dalam sosok yang tetap dan konsisten. Selain itu, agama Islam selalu mengungguli hakikat seluruh agama, merupakan satu-satunya agama yang mampu bekerja dan memelopori dalam segala kondisi. Namun, melihat perkembangan sejarah agama ini hingga periode pertengahan, Qutub menilai bahwa mungkin pemeluk agama inilah satu-satunya manusia yang kini tidak memahami hakikat *din al-Islām*, sementara yang bukan pemeluknya justru memahami hakikatnya, mewaspadaikan dan memperhitungkannya dengan penuh dalam ragam kebijakannya.⁵¹

⁴⁹Qutub, *Fī Zilāl*, VI, 3330-3331

⁵⁰Shihab, *Tafsir*, XII, 557

⁵¹Qutub, *Fī Zilāl*, VI, 3330-3331

Dalam ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa di antara tujuan dakwah juga adalah untuk menampakkan agama yang hak ini unggul dan berjaya di seluruh penjuru bumi. Untuk itu, maka kegiatan dakwah harus selalu mengamalkan petunjuk-petunjuk Alquran dan tuntunan Rasul saw., atau dengan kata lain melaksanakan prinsip-prinsip ajaran agama dan ketetapan-ketetapan hukum agama.

BAB III
SASARAN DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-TAHRIM (66): 6 DAN AL-
NISA' (4): 136

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan pemahaman tafsir ayat tentang sasaran dakwah secara benar dan komprehensif;
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang sasaran dakwah dengan baik;
3. mengaplikasikan pemahaman tafsir ayat tentang sasaran dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Taḥrīm (66): 6

1. Teks Ayat dan Kosakata

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

فُؤَا : jagalah, peliharalah
أَنفُسِكُمْ : diri kalian
أَهْلِيكُمْ : keluarga kalian

| | |
|--------------|---|
| نَارًا | : neraka, api |
| وَقُودٌ | : bahan bakar |
| الْحِجَارَةُ | : batu, bisa berbentuk berhala dan patung |
| غِلَاطٌ | : kasar |
| شِدَادٌ | : keras |
| يَغْضُوبُونَ | : melanggar |

2. Pembahasan Tafsir

Alquran memerintahkan orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam rumah tangga mereka, baik yang menyangkut pendidikan, pengajaran, maupun peringatan, sehingga mereka dapat menyelamatkan diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Alquran juga menggambarkan tentang beberapa peristiwa yang terjadi dalam neraka dan keadaan orang-orang kafir di dalamnya.

Secara global, ayat ini dapat dipahami sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya, yakni yang menanganinya neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang

mereka jatuhkan—kendati mereka kasar—tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka.⁵²

Mengenai maksud dari firman Allah (*فُوا أَنْفُسَكُمْ*)
فُوا أَنْفُسَكُمْ (وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*, Mujāhid menjelaskan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatādah mengemukakan: “Hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.” Demikian itu pula yang dikemukakan oleh al-Dahḥāk dan Muqātil ibn Ḥayyān, mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah swt. kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.” Kutipan riwayat mereka direkam Ibn Kathīr dalam tafsirnya.⁵³

Menurut Sayyid Quṭub, tanggung jawab seorang mukmin atas diri dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XIV, 177

⁵³Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1894

terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

Firman-Nya lebih lanjut yaitu (*وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ*) *Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu* berarti bahan bakar neraka yang berasal dari tubuh ummat manusia yang dilemparkan ke dalamnya, dan *batu* di tersebut berupa patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا

وَأَرْدُونَ ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (Qs. al-Anbiya': 98)

Ungkapan bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka dipahami oleh al-Ṭabaṭabā'ī dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya, ini sejalan dengan Qs. al-Mu'min (40): 72.⁵⁴

Manusia di dalam neraka itu sama persis dengan batu; dalam kehinaan batu, dalam nilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan dan perhatiannya sekali. Alangkah sadis dan panasnya api neraka yang dinyalakan bersama dengan batu-batu! Alangkah pedihnya azab yang

⁵⁴ Seperti dikutip oleh Shihab, dalam *Tafsir*, XIV, 178.

Ayat (Qs. al-Mu'min: 72) ini berbunyi:

فِي الْحَمِيمِ نُورٌ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.

dihimpun dengan kerasnya sengatan kehinaan dan kerendahan!

Firman Allah swt. selanjutnya, (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ) (شِدَادٌ) *Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras* maksudnya karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir. *Shidād* maksudnya susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya menakutkan.⁵⁵ Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperintahkan dan diserahkan kepada mereka yang menimpakannya.⁵⁶

Malaikat yang juga disifati dengan (غِلَاطٌ) *ghilāz/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya, sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis, atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شِدَادٌ) *shidād/keras-keras*, yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.⁵⁷

Firman-Nya lebih lanjut, (لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ) (وَيُفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ) *Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* maksudnya apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka,

⁵⁵Ibn Katshīr, *Tafsīr*, 1895

⁵⁶Quṭub, *Fī Zīlāl*, VI, 3618

⁵⁷Shihab, *Tafsīr*, XIV, 178

mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukkan meski hanya sebentar, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itu disebut dengan Malaikat Zabaniyah.⁵⁸

Quṭub menjelaskan bahwa di antara karakter mereka adalah ketaatan mutlak terhadap perintah Allah atas mereka, serta mampu melaksanakan segala yang diperintahkan kepada mereka tersebut. Dengan segala tabiat bengis, kejam dan keras, mereka diberi tugas untuk melaksanakan azab neraka yang keras dan kejam. Oleh karenanya, hendaklah setiap mukmin melindungi diri dan keluarganya dari azab neraka ini.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁵⁹ Dengan demikian, sasaran dakwah pada dasarnya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu diri sendiri dan keluarga, kemudian baru berkembang pada lingkup yang lebih luas.

⁵⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1895

⁵⁹Shihab, *Tafsir*, XIV, 177-178

C. Qs. al-Nisā' (4): 136

1. Teks Ayat dan Kosakata

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي
نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَوَمَن يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya, atau barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

| | |
|----------|---------------------------------|
| آمِنُوا | berimanlah |
| نَزَّلَ | turun (secara berangsur-angsur) |
| أَنْزَلَ | turun (sekaligus) |
| يَكْفُرْ | kafir |
| ضَلَّ | sesat |
| ضَلَالًا | kesesatan |
| بَعِيدًا | jauh |

2. Pembahasan Tafsir

Setelah perintah berbuat adil, dan agar keadilan dapat berkesinambungan (pada ayat sebelumnya), maka dilanjutkannya dengan nasihat yang dapat mengantarkan ke arah penegakan keadilan dan

kesinambungan yaitu memelihara dan terus menerus meningkatkan keimanan.⁶⁰ Menurut Sayyid Quṭub, ayat ini adalah seruan kedua kepada orang-orang yang beriman, dengan menyebutkan sifat atau ciri mereka yang membedakan mereka dari kejahiliah yang ada di sekitarnya. Sifat atau ciri yang membatasi aktivitas dan tugas-tugas mereka, dan menghubungkan mereka dengan sumber tempat mereka memohon kekuatan dan pertolongan untuk melaksanakan tugas-tugas ini.⁶¹

Quraish Shihab menjelaskan secara global ayat ini sebagai berikut:

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pelihara dan asah serta asuh iman itu, demikian juga iman kepada kitab yang Allah turunkan secara berangsur kepada Rasul-Nya, yaitu Alquran serta kitab yang Allah turunkan sekaligus sebelumnya, seperti Taurat, Injil,, dan Zabur. Barang siapa yang percaya tentang kitab-kitab itu tentu akan percaya pula pada malaikat yang membawanya kepada nabi-nabi dan barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dari jenis manusia atau malaikat, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh.*⁶²

Menurut Ibn Kathīr, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memasuki seluruh syariat, cabang-cabang, rukun-rukun dan tiang-tiang keimanan. Hal ini bukan memerintahkan kepada sesuatu yang sudah tercapai, tetapi lebih menyempurnakan hal yang sempurna serta menetapkan, mengukuhkan dan melanggengkannya. Sebagaimana

⁶⁰Shihab, *Tafsir*, XIV, 177-178

⁶¹Quṭub, *Fī Zīlāl*, II, 777-779

⁶²Shihab, *Tafsir*, XIV, 177-178

ucapan seorang muslim disetiap shalat, (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ)
(المُسْتَقِيمَ) “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*” (Qs. al-Fatihah: 6), yaitu arahkan, tambahkan dan kukuhkan kami dalam hidayah. Oleh karena itu, Allah perintahkan mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasulnya. Sebagaimana firman-Nya (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ)
(وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ) *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasulnya* (Qs. al-Hadid: 28).⁶³

Quraish Shihab menyebutkan adanya pendapat yang mengatakan bahwa panggilan kepada orang-orang yang beriman yang disusul dengan perintah beriman ini berarti ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi ada sesuatu yang kurang dalam keimanan mereka, sehingga ayat ini memerintahkan untuk menyempurnakannya. Menurut pendapat ini, mereka yang diajak oleh ayat ini adalah sementara bekas penganut agama Yahudi yang telah masuk Islam tetapi masih terdapat dalam benak mereka hal-hal yang mereka percayai, yang tidak sejalan dengan iman Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.⁶⁴

Pendapat lain yang diinventarisasi oleh Shihab, ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang memang keimanan masih sangat lemah. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan sebagai perintah kepada kaum mukminin agar mempertahankan, bahkan mengasah dan mengasuh iman mereka, agar dari ke hari semakin kuat, seperti penjelasan Ibn Kathīr di atas.

Seperti dikutip Shihab, al-Ṭabāṭabā'ī mempunyai pendapat bahwa perintah beriman untuk orang-orang beriman adalah perintah mengimani

⁶³ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 542

⁶⁴ Shihab, *Tafsīr*, II, 759-760

perincian yang disebut oleh ayat ini. Hal ini dikarenakan adanya perincian tersebut, yakni beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan seterusnya, juga karena adanya ancaman bagi yang meninggalkan keimanan itu, yakni yang disinggung oleh akhir ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya. Perincian yang disebut oleh ayat ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dan mengharuskan bagi yang beriman kepada salah satunya beriman pula pada selainnya. Jika disusun alurnya, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki nama-nama/sifat-sifat terpuji. Keyakinan ini mengantar pada keyakinan bahwa Dia juga yang menciptakan makhluk dan memberi mereka petunjuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta membangkitkan mereka kelak di hari kemudian. Ini tidak akan sempurna kecuali dengan mengutus para nabi dan rasul, memberi mereka kitab suci yang menjadi pedoman untuk menyelesaikan perselisihan manusia, serta menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, ia saling berkaitan, dan percaya kepada salah satunya tidak akan bermakna kecuali setelah percaya kepada yang lainnya tanpa kecuali. Menolak salah satunya walau mengambil selainnya mengakibatkan kekufuran bila pelakunya terang-terangan menolaknya, dan kemunafikan bila penolakannya terjadi secara sembunyi. Karena itu pula huruf (و) *wawu*, yang bisa diterjemahkan *dan*, pada firman-Nya:⁶⁵ (وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ), huruf tersebut tidak diterjemahkan *dan*, tetapi *atau*. Demikian menurut Shihab.⁶⁶

Ibn Kathīr menjelaskan firman Allah (وَالْكِتَابِ)
 (الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ) *Dan kitab yang Allah turunkan kepada*

⁶⁵Shihab, *Tafsir*, II, 760

⁶⁶*Ibid.*

Rasul-Nya yaitu Alquran. (وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِهِ) *Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya* mencakup seluruh kitab-kitab terdahulu. Tentang Alquran, Allah berfirman dengan kata نَزَّلَ karena ia diturunkan secara terpisah, berangsur-angsur, sesuai kejadian yang dibutuhkan setiap hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Sedangkan kitab-kitab terdahulu turun sekaligus. Untuk itu Allah berfirman (وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِهِ) *Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.*⁶⁷

Kemudian, firman Allah (وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ) *Atau barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya* berarti mereka telah keluar dari jalan hidayah dan jauh sekali dari tujuannya.⁶⁸

Ayat ini walaupun hanya menyebut lima hal pokok, itu tidak berarti hanya kelima hal itu yang menjadi rukun iman atau yang dituntut dari seorang mukmin untuk memercayainya. Dalam rangkaian ayat ini dan ayat-ayat yang lain memang tidak ditemukan iman kepada takdir, akan tetapi terdapat sekian banyak ayat yang menegaskan adanya takdir Allah, di samping hadis sahih yang menetapkan takdir sebagai salah satu hal yang harus diimani. Menurut Shihab, wajar diakui bahwa dalam Alquran maupun hadis tidak ada istilah rukun iman, namun bukan hanya keenam rukun yang populer itu yang harus diimani, sebab masih banyak yang lainnya karena semua apa yang disampaikan oleh

⁶⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 542-543

⁶⁸ *Ibid.*

Rasul saw., baik melalui Alquran maupun sunnahnya yang sah harus diimani.⁶⁹

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penjelasan terhadap unsur-unsur iman yang wajib diimani oleh orang-orang yang beriman, penjelasan terhadap pengembangan ajaran Islam dalam bidang *i'tiqād*, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Iman ini menghubungkan hati orang-orang mukmin dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka, dan telah mengutus kepada mereka orang yang menunjukkan mereka kepada keimanan itu, yaitu Rasulullah saw. Selanjutnya, juga beriman kepada risalah Rasul dan membenarkannya terhadap segala sesuatu yang dibawanya untuk mereka dari Tuhan yang mengutusnyanya. Selain itu, juga beriman kepada Kitab yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, yang mengikat mereka dengan ajaran yang telah dipilih Allah bagi kehidupan mereka yang telah dijelaskan di dalam Kitab ini. Selain mengimaninya, mereka juga harus menjadikannya pegangan dengan segala kandungan isinya. Tidak ada sebagiannya yang lebih berhak daripada sebagian yang lain untuk diterima dan dilaksanakan, ditaati, dan dipraktikkan. Berikutnya, beriman kepada kitab yang telah diturunkan-Nya sebelumnya, karena sumber kitab-kitab ini hanya satu, yaitu Allah, dan asasnya juga satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, dan mengesakan-Nya, serta mengakui bahwa hanya ajaran Allah sajalah yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Quṭub juga menambahkan bahwa beriman kepada kitab samawi secara keseluruhan merupakan suatu ciri yang membedakan umat Islam dari umat-umat lain.⁷⁰

⁶⁹Shihab, *Tafsir*, II, 761

⁷⁰Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 777-779

Ayat ini, dalam konteks dakwah Islam, mengisyaratkan bahwa sasaran dakwah juga ditujukan pada orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah agar mereka senantiasa tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menyempurnakan dan konsisten dengan keimanannya tersebut. Dengan demikian, kesempurnaan iman tersebut akan menjadi karakteristik umat Islam yang membedakan dengan umat lainnya.

BAB IV
TAHAPAN DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-SYU'ARĀ' (26): 214-216
DAN AL-HIJR (15): 94

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan pesan tafsir ayat tentang tahapan dakwah secara benar dan komprehensif;
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang tahapan dakwah dengan baik;
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang tahapan dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Syu'arā' (26): 214-216

1. Teks Ayat dan Kosakata

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ
 لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ
 مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

| | |
|----------------|--------------------------------------|
| أَنْذِرْ | berilah peringatan |
| عَشِيرَةٌ | keluarga, anggota suku yang terdekat |
| الْأَقْرَبِينَ | kerabat (keluarga terdekat) |

| | |
|----------|---------------------------------|
| أَخْفِضْ | rendahkanlah |
| جَنَاحَ | sayap |
| عَصْوُ | durhaka |
| بِرِيءٍ | bebas (tidak bertanggung jawab) |

2. Pembahasan Tafsir

Allah memerintahkan agar manusia beribadah hanya kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta mengabarkan bahwa barangsiapa yang menyekutukan-Nya pasti Dia akan mengadzab-Nya. Kemudian, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperingatkan keluarganya yang terdekat, sebab tidak ada yang dapat menyelamatkan seorangpun di antara mereka kecuali keimanannya kepada Allah swt. Allah juga memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada para pengikutnya yang beriman. Jika ada yang maksiat kepada-Nya dalam keadaan bagaimana pun, maka hendaklah ia berlepas diri darinya.⁷¹

Secara global, ayat di atas berpesan lagi kepada beliau saw. sebagai berikut:

Hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* tanpa pilih kasih *dan rendahkanlah dirimu*, yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah, *terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin*, baik kerabatmu maupun bukan.⁷²

⁷¹Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1384

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IX, 356

Kata عَشِيرَةٌ yang berarti “anggota suku yang terdekat” terambil dari kata (عاشِر) *’asyara* yang berarti “saling bergaul” karena anggota suku yang terdekat atau keluarga orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. Kata الْأَقْرَبِينَ yang menyifatinya merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka, yaitu sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.⁷³

Kata (جناح) *janah* pada mulanya berarti *sayap*. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekati dan bercumbu kepada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dengan demikian, ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.⁷⁴

Menurut Sayyid Qutub, Allah menerangkan kepada rasul-Nya bagaimana beliau berinteraksi dengan orang-orang beriman yang menyambut dakwah yang dibawanya dengan firman-Nya (وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ) (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ). Sikap itu adalah sikap rendah hati, lembut, dan tawaduk dalam gambaran fisik yang dapat dirasakan. Hal itu digambarkan dengan pengepakan sayap seperti yang dilakukan oleh burung ketika mengepakan sayap untuk melindungi anak-anaknya dan ketika turun dan hinggap di bawah. Seperti itulah

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Shihab, *Tafsir*, IX, 356

Rasulullah bersama orang-orang yang beriman sepanjang hidupnya, karena seluruh perilaku Rasulullah merupakan realisasi terjemahan hidup dari Alquran yang mulia.⁷⁵

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsharī mendiskusikan alasan penggunaan kata *mu'minīn* padahal telah ada sebelumnya kata *yang mengikutimu*. Sebab, yang mengikuti beliau adalah mukmin dan yang mukmin pasti mengikuti beliau. Ia mengajukan dua alternatif jawaban. Pertama, yang dimaksud dengan *orang-orang mukmin* adalah yang akan beriman. Mereka sudah hampir beriman. Kedua, *orang-orang mukmin* tersebut adalah yang beriman dengan lidahnya. Mereka terdiri dari dua kelompok: kelompok yang membenarkan Rasul saw. dan mengikuti ajaran beliau, dan kelompok yang hanya beriman dan membenarkan saja. Kelompok terakhir ini ada yang munafik dan ada juga yang fasik, sehingga tidak perlu dihadapi dengan kerendahan hati.⁷⁶ Dengan demikian, yang berhak dilindungi, disikapi dengan rendah hati dan seterusnya adalah orang-orang yang akan beriman dan yang membenarkan Rasul dan mengikutinya.

Menurut al-Biqā'ī, penambahan itu untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman, hanya beriman secara lahiriah, atau lemah imannya dan munafik, dan karena itu, lafadz itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu (من المؤمنين) *min al-mu'minīn* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.⁷⁷ Sementara itu, Quraish Shihab lebih cenderung memahaminya sebagai konsekuensi dari perintah

⁷⁵Quṭub, *Fī Zilāl*, V, 2619-2620

⁷⁶Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2009), 772

⁷⁷Shihab, *Tafsīr*, IX, 357

beriman, dengan meminjam pendapat Sayyid Qutub ketika menafsirkan Qs. al-A'raf [7]:158.⁷⁸

Secara riwayat, banyak ditemukan hadis-hadis yang berkenaan dengan turunnya ayat ini. Di antaranya diriwayatkan al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ
صَبَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ يَا
بَنِي عَدِيٍّ لِيُطَوَّنَ فُرَيْشٌ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ
أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَهُ أَبُو هَبٍ وَقُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ
أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ حَيًّا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُعِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي قَالُوا نَعَمْ
مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ
فَقَالَ أَبُو هَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ أَهَذَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ بَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ
وَتَبَّ مَا أَعْنَى عَنْهُ مَا لَهُ وَمَا كَسَبَ

Dari Ibn ‘Abbās ra. dia berkata: Tatkala turun ayat Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat, Rasulullah saw. naik ke Shafa dan berteriak memanggil-manggil: “Wahai bani Fihri, wahai Bani ‘Adi dari keturunan Quraish!” Hingga orang-orang pun berkumpul dan apabila ada di antara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Demikian juga Abū Lahab dan orang-orang Quraish pun berdatangan. Beliau bersabda: “Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaku)?” Mereka menjawab: “Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta.” Lalu beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang berat. Maka, Abū Lahab berkata: “Apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?! Celakalah kamu!” Maka Allah

⁷⁸ *Ibid.*, IX, 358

swt. menurunkan "Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (Qs. al-Lahab: 1).⁷⁹

Terdapat pula dua riwayat lain yang hampir sama dari Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَنْزَلَ عَلَيْهِ .
وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ لَا أُغْنِي
عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا
عَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ
اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ سَلِينِي بِمَا شِئْتِ
لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

Bahwa Abū Hurayrah berkata, "Rasulullah saw. bersabda ketika turun ayat ini kepadanya, "Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat!" Beliau bersabda: "Wahai sekelompok orang Quraish, belilah diri kalian dari Allah, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai bani 'Abd al-Muṭṭalib, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai 'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai Saḥīyyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai Faṭimah binti Rasulullah, mintalah kepadaku sesuatu yang kamu kehendaki, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun."⁸⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ . وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ . دَعَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ يَا بَنِي
كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْقِدُوا

⁷⁹Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 4397

⁸⁰Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 305

أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ
 مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا
 بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسِكَ مِنَ
 النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحْمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا وَ
 حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْفَوَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ
 عُمَيْرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَحَدِيثُ جَرِيرٍ أَيْمٌ وَأَشْبَعُ

Dari Abū Hurayrah dia berkata, "Ketika turun ayat 'Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat', maka Rasulullah saw. menyeru kaum Quraish hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah saw., kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: 'Wahai Bani Ka'b ibn Lu'ay, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Bani Murrah ibn Ka'b, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Bani 'Abd al-Shams, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Bani 'Abd Manaf, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Bani Hāshim, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Bani 'Abd al-Muṭṭalib, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Wahai Faṭimah, selamatkanlah diri kamu dari neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut."⁸¹

Hadis-hadis tersebut menerangkan tindakan Rasulullah menyambut seruan itu, dan usaha beliau berusaha menyampaikannya kepada kerabatnya yang terdekat. Beliau menyatakan tidak dapat berbuat apa-apa dalam pembelaan terhadap urusan mereka, dan hanya dapat menyandarkan kepada Allah atas seluruh urusan akhirat mereka. Rasulullah menegaskan bahwa hubungan

⁸¹Lihat *ibid.*, hadis nomor 303

kerabat tidak akan bermanfaat bila tidak diikuti dengan amal saleh. Beliau tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah, meskipun beliau adalah rasul Allah.⁸²

Selain itu, Allah juga menjelaskan kepada Rasulullah bagaimana menghadapi atau bersikap kepada para pendosa. فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ maksudnya dengan menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan membebaskan diri dari mereka. Menurut Sayyid Qutub, perintah ini diturunkan di Mekah sebelum Rasulullah diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Jika diambil pelajaran tentang tahapan dakwah, maka ayat ini menunjukkan bahwa tahap pertama dakwah adalah memberi peringatan kepada keluarga. Setelah itu, menjalin hubungan yang baik dengan kaum mukmin sehingga dapat berlangsung kegiatan dakwah itu dengan baik. Terakhir, terhadap mereka yang durhaka atau menolak dakwah ini cukup diserahkan kepada Allah.

C. Qs. al-Hijr (15): 94

1. Teks Ayat dan Kosakata

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

| | |
|----------|----------------------------|
| أَصْدَعْ | tampilkan, terang-terangan |
| تُؤْمَرُ | diperintahkan |
| أَعْرِضْ | berpalinglah |

⁸²Qutub, *Fi Zilāl*, V, 2619-2620

2. Pembahasan Tafsir

Alquran telah datang dengan peringatan yang jelas sebagaimana telah datang kitab-kitab terdahulu menjelaskannya kepada mereka. Alquran dan juga Nabi tidaklah datang dengan perkara baru yang belum mereka kenal sama sekali. Allah telah menurunkan kepada mereka kitab yang semisal, maka seharusnya mereka lebih pantas untuk menyambut kitab baru dari kitab-kitab Allah itu dengan penerimaan dan ketundukan.⁸³

Dengan ayat ini, Allah swt. berfirman memerintahkan kepada Rasulullah saw. agar menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikannya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrik. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibn Mas'ūd, ia berkata: “Nabi saw. terus berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, sampai turun ayat (فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ)

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu). Setelah turun ayat ini, barulah beliau keluar dengan para sahabatnya.”⁸⁴

Kata (فَاصْدَعْ) terambil dari kata (صَدَعَ) *sada'a* yang berarti *membelah*. Karena pembelahan biasanya menampakkan sesuatu yang terdapat pada belahan, kata tersebut berkembang maknanya menjadi *menampakkan* atau *terang-terangani*, maka inilah yang dimaksud di sini. Di sisi lain, pembelahan mengesankan kekuatan dan kesungguhan. Dari sini, perintah tersebut menuntut

⁸³Qutub, *Fī Zīlāl*, IV, 2155

⁸⁴Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1053

kesungguhan, upaya sekuat tenaga, serta semangat yang menggebu, demikian penjelasan Shihab.⁸⁵

Menurut Sayyid Quṭub, dakwah terang-terangan ini disebut dengan *shad'(an)* yang bermakna pecahkan yang menunjukkan adanya kekuatan dan pelaksanaan. Maksudnya, jangan sampai orang-orang musyrik menghentikan langkah dakwah secara terang-terangan dan keberlanjutannya, karena orang-orang musyrik pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka.

Menurut Shihab, perintah ini bukan berarti bersikap keras dan kasar yang mengundang antipati. Ia hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan menyentuh hati, mencerahkan pikiran, serta dengan kejelasan dan ketepatan argumentasi. Namun demikian, ia bukan berarti tidak menyampaikan pandangan agama jika dinilai bertentangan dengan pandangan orang lain atau menyembunyikan hakikat-hakikatnya karena khawatir merugikan pihak lain bila memaparkannya.⁸⁶

Firman Allah swt. (وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ) *Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik* maksudnya adalah sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jangan menghiraukan orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Janganlah kamu sembunyi dari mereka, karena Allah swt. melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka.⁸⁷

⁸⁵Shihab, *Tafsir*, VI, 510

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷Ibn Kathīr, *Tafsir*, 1053

Penjelasan ini seperti dalam firman Allah (Qs. al-Mā'idah: 67):

Dengan mengaitkan pada rangkaian ayat sebelumnya, Quraish Shihab menjelaskan secara ringkas ayat ini sebagai berikut:

Jika sikap terhadap Alquran dan amal-amal manusia akan dituntut pertanggungjawabannya kelak, *maka sampaikanlah secara terang-terangan* dan dengan penuh semangat serta kekuatan *segala apa yang diperintahkan* oleh Allah swt. kepadamu untuk disampaikan, yakni dakwah Islamiah, *dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*, yakni jangan hiraukan gangguan mereka, teruslah berdakwah menyampaikan kepada mereka ajaran Ilahi, sambil memaafkan gangguan mereka terhadap diri pribadimu.⁸⁸

Ia menambahkan bahwa dengan turunnya ayat ini, Rasul saw. tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, terutama dengan adanya jaminan bahwa beliau tidak akan disentuh oleh kejahatan para pengolok-olok (pada ayat selanjutnya). Ia menyebut beberapa ulama berpendapat bahwa perintah ini datang setelah berlalu tiga tahun atau lebih sejak pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul.⁸⁹

Dengan demikian, tahapan dakwah yang ditunjukkan ayat di atas adalah secara sembunyi-

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

⁸⁸Shihab, *Tafsir*, VI, 509-510

⁸⁹*Ibid.*

sembunyi dan secara terang terangan. Kedua tahapan itu tampaknya dipengaruhi oleh situasi pada saat dakwah itu dilakukan, juga adanya jaminan keamanan dan keselamatan bagi kegiatan dakwah, termasuk dai itu sendiri.

BAB V
KUALIFIKASI DAI:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-ŞAFF (61): 2-3 DAN AL-
BAQARAH (2): 44

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan pemahaman tafsir ayat tentang kualifikasi dai secara benar dan komprehensif;
2. Mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang kualifikasi dai dengan baik;
3. Mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang kualifikasi dai dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Şaff (61): 2-3

1. Teks Ayat dan Kosakata

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

لِمَ تَقُوْلُوْنَ : kenapa kamu mengatakan

لَا تَفْعَلُوْنَ : tidak kamu kerjakan

كَبُرَ : besar

مَقْتًا : kebencian

عِنْدَ اللّٰهِ : di sisi Allah

2. Pembahasan Tafsir

Bila dilihat dari ayat sebelumnya diperoleh informasi bahwa mereka yang tidak menyucikan Allah swt., menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah. Akan tetapi, ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya mereka tidak berlaku demikian. Allah berfirman: “*Hai orang-orang yang mengaku beriman, kenapa kamu mengatakan, yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan, apa yang tidak kamu perbuat, yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*” Demikianlah penjelasan singkat Quraish Shihab.⁹⁰

Seperti ditulis oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya, Muqātil ibn Ḥayyān mengemukakan bahwa orang-orang mukmin berkata: “Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya.” Kemudian, Allah swt. menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ* (*مَرْضُوصٌ*) *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur.*” Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhūd, namun mereka

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XIV, 10

berpaling dari Rasulullah saw. seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah swt. menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?* Padahal menurut firman-Nya, *orang yang paling Aku cintai diantara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku.*⁹¹

Firman Allah (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ) *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?* ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak melakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. "Aku telah bersabar." Padahal ia tidak pernah bersabar.⁹²

Riwayat lain tentang ayat ini berasal dari 'Alī ibn Talḥah yang mengatakan bahwa Ibn 'Abbās berkata, "Beberapa orang dari kaum mukmin sebelum diwajibkan jihad berkata, 'Kami senang bila Allah menunjukkan kepada kita amal yang paling dicintai-Nya, sehingga kita pun mengerjakannya.' Allah pun memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah beriman kepada-Nya yang tidak dicampuri dengan keraguan sedikit pun di dalamnya, dan berjihad melawan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang

⁹¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1867

⁹² *Ibid.*

telah menentang dan menyimpang dari iman dan tidak mengikrarkannya. Setelah kewajiban jihad turun, sebagian orang-orang yang beriman enggan dan tidak senang. Mereka merasa sangat sulit melaksanakannya. Allah pun berfirman, ‘*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*’” Ini diriwayatkan juga oleh Ibn Jarīr. Menurut Sayyid Quṭub, pendapat yang paling kuat dan cocok dengan arahan ayat-ayat di atas dan penyinggungan tentang perkara jihad adalah berkenaan dengan kewajiban seperti yang dipegang oleh jumah dan pendapat dari Ibn Jarīr.⁹³

Kata (كَبُرَ) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal atau komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, meminta penjelasan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, tetapi setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya.⁹⁴

Sedangkan kata (مُعْتَاً) *maqtan* berarti *kebencian yang sangat keras*. Dari sini, ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عِنْدَ اللَّهِ) ‘*ind(a) Allāh/di sisi Allah* yang

⁹³Quṭub, *Fī Zilāl*, VI, 3551-3552 Lihat Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994), VII, 284-285

⁹⁴Shihab, *Tafsir*, XIV, 11

menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari “wajah” Allah swt., demikian penjelasan Shihab.⁹⁵

Kemurkaan atau kebencian yang besar di sisi Allah adalah puncak dari kebencian dan dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya. Dua ayat di atas mengandung hukuman dari Allah dan pengingkaran terhadap sikap sebagian orang-orang yang beriman ketika mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya. Keduanya menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim, yaitu jujur dan istikamah. Mereka diperintah agar menyesuaikan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan, mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak. Jangkauan batasannya lebih jauh daripada tema jihad dan perang saja. Karakter pribadi muslim seperti ini sering ditegur dan disentuh oleh Alquran dan sunnah Nabi saw. untuk menambah penekanannya. Allah berfirman untuk mengancam orang-orang Yahudi, *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri dari (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka, tidaklah kamu berpikir?”* (al-Baqarah: 44). Allah juga mengancam orang-orang munafik, *“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, ‘(Kewajiban kami hanyalah) taat.’ Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu. Maka, berpalinglah dari mereka dan*

⁹⁵ *Ibid.*, XIV, 12

bertakwalah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.” (al-Nisā’: 81).⁹⁶

Dalam hadis disebutkan tentang orang-orang yang munafik, seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dari Abū Hurayrah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْ النَّبِقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Dari ‘Abd Allāh ibn ‘Amrū bahwa Nabi saw. bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafik tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifak hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang".

Al-Ṭabāṭabā’ī, seperti dikutip oleh Shihab, menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu*

⁹⁶Allah juga berfirman kepada orang-orang munafik dalam ayat lain, *Di antara manusia ada orang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan mcrusak tanaman-tanaman. Allah tidak menyukai kebinaan.* (al-Baqarah: 204-205)

apa yang tidak dia kerjakan dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.⁹⁷

Dengan demikian, ayat-ayat di atas dapat dipahami sebagai kecaman. Sebagian ulama memahaminya sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini menurut Shihab benar, namun tidak dapat dikatakan bahwa yang dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Oleh karena itu, digunakan kata *al-ladhīna āmanū*, bukan *al-mu'minūn*. Dengan ayat-ayat ini mereka dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (*mu'minūn*).⁹⁸

Mereka yang disebut dalam ayat itu adalah komunitas orang-orang beriman yang pertama. Mereka juga mengalami masa-masa kritis dan lemah dan mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, sehingga Allah mencela mereka dengan celaan yang keras dan mengingkari mereka dengan pengingkaran yang mengerikan. Menurut Sayyid Quṭub, hal ini merupakan pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nurani setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengemban manhaj Allah di muka bumi ini. Renungan ini membuka perhatian kita

⁹⁷Shihab, *Tafsir*, XIV, 12

⁹⁸*Ibid.*, XIV, 12-13

tentang pentingnya jiwa manusia selalu diingatkan secara terus menerus dan berturut-turut dengan ketakwaan, pengokohan diri, dan pengarahan. Karena jiwa-jiwa itu menghadapi beban-beban dakwah yang sangat berat dan sulit, maka pengingatan secara terus menerus itu bertujuan agar ia tetap kokoh dan istikamah dalam jalannya, mampu mengalahkan kondisi-kondisinya yang lemah, dan selalu memberikannya semangat tentang pencapaian cita-citanya yang tinggi.⁹⁹

Etika dan kualifikasi dai dalam ayat ini adalah adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dengan adanya hal ini, dai akan menjadi terpercaya, sehingga apa yang disampaikan memiliki petensi kuat untuk diterima. Sebaliknya, dengan ketiadaan hal ini, dai akan dicap munafik dan tidak terpercaya, sehingga tidak patut diterima apa pun darinya.

C. Qs. al-Baqarah (2): 44

1. Teks Ayat dan Kosakata

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

| | |
|-------------|----------------------|
| تَأْمُرُونَ | menyuruh, memerintah |
| الْبِرِّ | kebaktian |
| تَنْسَوْنَ | melupakan |

⁹⁹Quṭub, *Fi Zilāl*, VI, 3551-3552

| | |
|-------------|-------------------------|
| تَتْلُونَ | membaca |
| الْكِتَابِ | <i>Alkitab (Taurat)</i> |
| تَعْقِلُونَ | berpikir |

2. Pembahasan Tafsir

Secara global, Ibn Kathīr menyebutkan bahwa Allah swt. bertanya, “Wahai sekalian ahli Kitab, apakah kalian pantas menyuruh manusia berbuat berbagai kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca Alkitab dan mengetahui kandungannya yang berisi ancaman terhadap orang yang mengabaikan perintah Allah? Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian lakukan untuk diri kalian sendiri itu, sehingga kalian terjaga dari tidur kalian dan terbuka mata kalian dari kebutaan?”¹⁰⁰

Kata (البر) *al-birr* berarti *kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan, akhirat, maupun interaksi.*

¹⁰⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 123

Bandingkan dengan penjelasan global Quraish Shihab berikut ini:

Apakah kalian, wahai Bani Israil atau pemuka-pemuka agama Yahudi, menyuruh orang lain, yakni kaum musyrikin atau kelompok lain dari orang-orang Yahudi yang seagama dengan kamu atau orang lain siapa pun dia melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, yakni melupakan menyuruh diri kalian melakukan kebajikan itu atau kalian sendiri tidak mengerjakan kebaikan itu? Tindakan demikian jelas merupakan perbuatan yang buruk. Kalian melakukan keburukan itu, padahal kamu membaca kitab suci, yakni Taurat yang mengandung kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan. Tidakkah kamu berakal, yakni tidakkah kalian memiliki kendali yang menghalangi diri kalian terjerumus dalam dosa dan kesulitan?

Shihab, *Tafsir*, I, 218-219

Sebagian ulama menyatakan bahwa *al-birr* mencakup tiga hal: kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt., kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Apa yang dikemukakan itu belum mencakup semua kebajikan karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebajikan.¹⁰¹

Kata (أَنْفُسِكُمْ) *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata (نَفْسٍ) *nafs*. Ia mempunyai banyak arti, antara lain totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud di sini adalah diri manusia sendiri.¹⁰²

Menurut Shihab, ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ayat ini menyebut dua hal yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu dari melupakan diri mereka, yakni (pertama) mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatkannya, maka sangat aneh bila mereka melupakannya. Kedua, mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Kedua hal itu tidak mereka hiraukan, sehingga sangat wajar jika mereka dikecam dengan ayat ini.¹⁰³

Disebutkan oleh Ibn Kathīr, Abū Dardā' mengatakan bahwa seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam sehingga ia mencela orang lain karena Allah, kemudian ia mengintropeksi dirinya sendiri, dan akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri.

¹⁰¹ *Ibid.* Lihat Muḥammad ibn al-Ṭāhir ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), I, 475

¹⁰² Shihab, *Tafsir*, I, 218-219

¹⁰³ *Ibid.*

Yang dimaksud di sini bukan celaan terhadap usaha mereka menyuruh berbuat kebajikan, namun yang wajib dan lebih patut baginya adalah mengerjakan kebajikan bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyelisihinya mereka. Hal itu seperti perkataan Nabi Shu'ayb as. dalam Qs. Hūd: 88.¹⁰⁴

Dengan demikian, *amr ma'rūf* (menyuruh berbuat baik) dan pengamalannya merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur salah satu dari keduanya dengan meninggalkan yang lainnya. Hal ini menurut pendapat yang paling sah dari para ulama salaf maupun *khalaf*. Menurut Ibn Kathīr, yang benar, orang alim hendaknya menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran meskipun ia sendiri mengerjakannya.¹⁰⁵

Imam Mālik meriwayatkan dari Rabī'ah, katanya, aku pernah mendengar Sa'īd ibn Jubayr mengatakan, "Jika seseorang tidak menyuruh yang makruf dan tidak mencegah kemungkaran sampai pada dirinya tidak terdapat sesuatu (dosa/cela) apapun, maka tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada

¹⁰⁴Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 124

Ayat tersebut berbunyi:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

Syuaib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (Qs. Hūd: 88)

¹⁰⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 124

kebaikan dan mencegah kemungkarannya.” Mālik berkata, “Benar demikian, siapakah orang yang pada dirinya tidak terdapat sesuatu apa pun?” Ibn Kathīr mengatakan, “Namun seorang alim dengan keadaan demikian itu tercela karena meninggalkan ketaatan dan mengerjakan kemaksiatan sedang ia mengetahui, dan tindakannya menyalahi perintah dan larangan itu berdasarkan pada kesadaran dan pengetahuannya akan hal tersebut. Sesungguhnya orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, ada beberapa hadis yang memaparkan ancaman keras terhadap hal itu.”¹⁰⁶

Menurut Sayyid Quṭub, Allah mengingkari tindakan orang-orang Yahudi, khususnya para pendetanya, untuk mengajak orang-orang lain beriman karena mereka sebagai ahli Kitab yang hidup di tengah-tengah kaum musyrikin. Sementara itu, mereka sendiri melarang kaumnya sesama Yahudi untuk beriman kepada agama Allah, yang membenarkan agama mereka terdahulu.¹⁰⁷

Walaupun ayat ini ditujukan sebagai kecaman terhadap tindakan Bani Israel, nas Alquran ini juga ditujukan kepada semua manusia, khususnya tokoh-tokoh agama dan para muballigh.¹⁰⁸ Nas ini berlaku abadi, tidak hanya untuk satu kaum dan satu generasi saja, ketika agama sudah menjadi perusahaan dan perindustrian, bukan lagi akidah, pembebas, dan pembela manusia dari kesesatan. Bahaya para tokoh agama ini ialah mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Mereka menyuruh orang lain berbuat baik sementara mereka sendiri tidak mau melakukannya. Mereka mengajak manusia kepada

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 68

¹⁰⁸ Lihat juga Shihab, *Tafsir*, I, 219

kebajikan, sedang mereka sendiri mengabaikannya. Mereka mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempatnya, menakwilkan nas-nas yang *qat'ī* demi melayani keinginan dan hawa nafsu. Mereka membuat fatwa-fatwa dan takwil-takwil yang lahirnya sesuai dengan lahir nas, tetapi hakikatnya bertentangan dengan hakikat agama, untuk membenarkan tindakan dan hawa nafsu orang-orang berduit atau penguasa, sebagaimana yang dilakukan pendeta-pendeta Yahudi. Demikian Quṭub menjelaskan.¹⁰⁹

Menurut Shihab, dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, ia bukan lagi dakwah yang direstu Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Di sisi lain, jika ucapan yang diajarkan mubalig berbeda dengan pengamalan kesehariannya, keraguan bukan saja tertuju kepada sang mubalig, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya. Ada kecaman terhadap Islam hanya karena ulah umat Islam, seperti ‘Abduh mengatakan, “*al-Islām mahjūb bi al-muslimīn* (keindahan Islam ditutupi oleh ulah orang-orang Islam)?”¹¹⁰

Shihab menambahkan, ayat ini bukan berarti bahwa seseorang yang tidak mengerjakan kebajikan yang diperintahnya otomatis dikecam Allah. Akan tetapi, ia baru dikecam apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Ia juga dikecam kalau tidak mengingatkan dirinya sendiri tentang perlunya melaksanakan apa yang diperintahnya itu. Jika ia telah berusaha mengingatkan dirinya, dan ada pula keinginan untuk melaksanakannya, tidaklah wajar ia dikecam, walau seandainya ia belum melaksanakan tuntunan-tuntunan yang disampaikannya. Mengerjakan

¹⁰⁹Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 68

¹¹⁰Shihab, *Tafsir*, I, 219

kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari larangan pun banyak hambatannya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut seluruh manusia, bukan saja para pemuka agama Yahudi, agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.¹¹¹

Dengan demikian, ayat ini menegaskan kualifikasi seorang dai mestilah memiliki sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, berusaha melaksanakan apa yang ia sampaikan dalam dakwahnya. Inkonsistensi yang ditunjukkan seorang dai akan menimbulkan murka Allah, keraguan pada dai, dan keraguan pada ajaran yang disampaikan.

¹¹¹Shihab, *Tafsir*, I, 219-220

BAB VI
KODE ETIK DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-MĀ'IDAH (5): 77 DAN AL-
A'RAF (7): 199

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan pesan tafsir ayat tentang kode etik secara benar dan komprehensif;
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang kode etik dengan baik;
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang kode etik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Mā'idah (5): 77

1. Teks Ayat dan Kosakata

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

لَا تَغْلُوا : janganlah berlebih-lebihan

دِينِكُمْ : agamamu

| | |
|--------------------|--------------------|
| لَا تَتَّبِعُوا | : jangan mengikuti |
| أَهْوَاءَ | : hawa nafsu |
| ضَلُّوا | : sesat |
| أَضَلُّوا | : menyesatkan |
| سَوَاءِ السَّبِيلِ | : jalan yang lurus |

2. Pembahasan Tafsir

Setelah pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, mereka diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama. Misalnya seperti orang-orang Nasrani yang melampaui batas dalam keyakinan tentang ‘Isā as. dengan mempertuhankannya, atau orang Yahudi menuduh Isa sebagai anak haram. Untuk itu ayat ini menyerukan:

Katakanlah: “Hai ahl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu berlebih-lebihan yakni melampaui batas dalam agama kamu dengan cara tidak benar, antara lain jangan mempertuhankan ‘Isā as., atau melecehkan beliau. Dan janganlah kamu berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., dan mereka tidak sekadar sesat tetapi juga telah menyesatkan banyak orang, dan mereka sesat dari jalan yang lurus setelah kedatangan Nabi Muhammad saw.¹¹²

Menurut Quraish Shihab, kata (تَعَلُّوا) *kamu berlebih-lebihan* digunakan juga dalam arti “meneliti

¹¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), III, 209-210

hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks”, sehingga ayat di atas menambahkan kata (عَيَّرَ الْحَقِّ) *dengan cara yang tidak benar*. Kata *ghayr al-ḥaqq* bisa juga bermakna “yang tercela”, dalam arti yang tidak dibenarkan, karena *ḥaqq* adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan *ḥaqq* adalah yang tercela. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan. Demikian pendapat Ibn ‘Ashūr seperti dikutip oleh Shihab.¹¹³

Dalam ayat tersebut disebutkan dua kesesatan, yakni menyangkut kandungan tuntunan Nabi Mūsā atau dan ‘Isā, dan berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. dan Alquran. Namun demikian, al-Ṭabāṭabā’ī berpendapat lain, bahwa ayat ini mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak terjadinya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini tentang Tuhan dan manusia. Mereka melampaui batas dalam beragama, yakni dalam memandang ‘Isa as. sebagai anak Tuhan (kalangan Nasrani), dan tidak juga memandang ‘Uzayr demikian (kalangan Yahudi). Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu kaum sebelum mereka, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Ajaran mereka itu telah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga mereka pun memercayai ‘Isā dan ‘Uzayr sebagai anak-anak Tuhan.¹¹⁴

¹¹³Shihab, *Tafsir*, III, 210

¹¹⁴*Ibid.*

Ini juga telah disyaratkan oleh Alquran dengan firman-Nya dalam Qs. al-Tawbah [9]: 30:

Firman-Nya (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ) dapat juga dipahami bahwa ini ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja. Sebab, ayat ini ditempatkan sesudah kecaman kepada mereka, sehingga yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan kepada orang-orang Nasrani agar tidak berlebihan dalam memandang 'Isā as., sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keberagaman mereka. Akan tetapi, mereka telah menempuh cara yang sama tanpa sadar dalam beragama.¹¹⁵ Pendapat inilah yang tampak dikuatkan oleh Shihab.

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa dari sikap berlebihan dalam mengagungkan 'Isā as. tersebut kemudian berkembang segala macam penyimpangan mereka. Dari hawa nafsu para penguasa Romawi yang masuk Kristen dengan membawa kepercayaan paganisme (keberhalaan) dan dari hawa nafsu para peserta berbagai konsili (sidang raya dewan gereja sedunia) itu muncullah perkataan (kepercayaan) yang tidak benar terhadap agama Allah, di mana Ia menugaskan al-Masīh untuk membawanya, lantas disampaikannya sebagai amanat seorang rasul, dan dia

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزَيْرُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
 بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى
 يُؤْفَكُونَ ﴿٥٠﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzayr itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

¹¹⁵ *Ibid.*

berkata kepada mereka, seperti disebutkan dalam Qs. al-Mā'idah: 72:¹¹⁶

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ
وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masīh putera Maryam", padahal al-Masīh (sendiri) berkata: "Hai Bani Isrā'īl, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Nabi Muhammad saw. juga memperingatkan umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama. Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* diriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ
فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فِقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*Dari Ibn 'Abbās ra., bahwa dia mendengar 'Umar ra. berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda: "Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nasrani mengkultuskan 'Isā ibn Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'Abd Allāh wa Rasūluh (hamba Allah dan utusan-Nya)"*¹¹⁷

¹¹⁶Qūṭub, *Fī Zīlāl*, II, 946-947

¹¹⁷Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 3189

C. Qs. al-A'rāf (7): 199

1. Teks Ayat dan Kosakata

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rūf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

| | |
|---------------|--|
| خُذِ | jadilah, ambillah |
| الْعَفْوَ | maaf |
| وَأْمُرْ | dan suruhlah |
| الْعُرْفِ | <i>ma'rūf</i> , kebaikan yang berasal dari adat istiadat |
| أَعْرِضْ | berpalinglah |
| الْجَاهِلِينَ | orang-orang yang bodoh |

2. Pembahasan Tafsir

Ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrik dan sesembahan mereka, maka sekarang adalah tuntunan kepada Rasul saw. dan umatnya dalam menghadapi mereka lebih lanjut agar kebejatan dan keburukan mereka dapat dihindari. Secara global ayat ini berpesan: Hai Nabi Muhammad saw., *ambillah maaf*, yakni jadilah pemaaf, *dan suruhlah* orang mengerjakan yang *ma'rūf* serta berpalinglah dari orang-orang *jahil*.¹¹⁸

Kata (خُذِ) *ambillah* hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat. Karena itu, tawanan dinamai *akhīdz*. Kata tersebut digunakan dalam ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas atau

¹¹⁸Shihab, *Tafsir*, IV, 427

menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dari beberapa pilihan, kemudian dipilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan “mengambil”. Maka, ambillah maaf berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya. Demikian menurut Ṭāhir Ibn ‘Ashūr seperti dikutip oleh Quraish Shihab.¹¹⁹

Menurut Ibn ‘Abbās, العَفْوُ bermakna kebajikan, sedangkan *khudh al-‘afw* maksudnya *jadilah engkau pemaaf*. Tentang ayat ini, ‘Abd al-Rahmān ibn Zayd ibn Aslam berkata: “Allah menyuruh Rasulullah saw. untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu, Allah menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka.” Pendapat ini dipilih Ibn Jarīr, seperti dikutip oleh Ibn Kathīr.¹²⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (العَفْوُ) *maaf*, dari akar kata ‘*ayn-fā’-wāw*, maknanya berkisar pada dua hal, yaitu “meninggalkan sesuatu dan memintanya”. Karena itu, lahir kata ‘*afw* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamai ‘*āfiyah*. Perlindungan mengandung makna ketertutupan, sehingga kata ‘*afw* juga diartikan “menutupi”. Dari rangkaian ketiga huruf itu bisa lahir makna “terhapus atau habis tiada berbekas”, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Ia dapat juga bermakna “kelebihan atau banyak” karena yang berlebih dapat diiadakan atau ditinggalkan dengan memberikan kepada siapa yang meminta atau membutuhkannya, dan yang banyak “mudah” atau tidak sulit dikeluarkan,

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 811

sehingga kata tersebut mengandung juga makna “kemudahan”.¹²¹

Seperti dikutip oleh Shihab, al-Biqā'ī memahami perintah *خُذِ الْعَفْوَ* dalam arti ambillah apa yang dianugerahkan Allah dan manusia tanpa bersusah-payah atau menyulitkan diri. Ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia! Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau sempurna sehingga memberatkan mereka, agar mereka tidak antipati dan menjauhimu! Bersikaplah lemah lembut serta maafkanlah kesalahan dan kekurangan mereka!¹²²

Shihab memberi catatan bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi saw. ini adalah terhadap hal-hal yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama, yaitu berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau. Terdapat sekian banyak ayat mengingatkan agar ditegakkan hukum dan keadilan terhadap pelanggar hukum,¹²³ seperti firman-Nya:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan

¹²¹Shihab, Tafsir, IV, 427-428

¹²²*Ibid.*

¹²³*Ibid.*

oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Qs. al-Nūr [24]: 2)

Kata *الْعُرْفِ* sama dengan kata *المعروف*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.¹²⁴ Penjelasan kata ini dapat merujuk pada tafsir Qs. Āli ‘Imrān (3): 104, seperti tersebut dalam bab sebelumnya.

Menurut Quṭub, *ma’rūf* merupakan kebaikan yang sudah dikenal dan sangat jelas, yang tidak perlu didiskusikan dan dibantah lagi, yang diterima oleh fitrah yang sehat dan jiwa yang lurus. Jiwa itu, apabila sudah terbiasa dengan kebaikan ini, akan menurut untuk dibimbing, juga merasa senang melakukan bermacam-macam kebaikan tanpa merasa terbebani. Untuk melatih jiwa, permulaannya harus dikenalkan tugas-tugas kebaikan yang mudah dan ringan. Setelah terbiasa, ia akan bersemangat untuk melakukan yang lebih dari itu dan akan dirasakan mudah, serta dilakukan dengan penuh ketaatan dan dengan jiwa yang lunak.¹²⁵

Kata *(الجاهلِين)* adalah bentuk jamak dari kata *(الجاهل)*. Ia digunakan Alquran bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya. Akibatnya, ia melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau pandangan yang

¹²⁴Shihab, Tafsir, IV, 429

¹²⁵Quṭub, *Fī Zīlāl*, III, 1419

picik. Istilah itu juga dapat digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.¹²⁶

Menurut Quṭub, mengomentari وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ, berpaling dari kejahilan merupakan kebalikan dari sikap yang lurus, dan kejahilan merupakan kebalikan dari kepandaian. Keduanya adalah mirip. Berpaling itu bisa dengan meninggalkannya atau dengan mengabaikannya. Berpaling berarti tidak menghiraukan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang mereka lakukan karena kebodohan mereka, serta melewati mereka dengan sikap sebagai orang yang mulia, juga tidak melayani mereka dengan perdebatan yang hanya akan membawa kepada ketegangan dan membuang-buang waktu dan tenaga.¹²⁷

Menurut Shihab, walau dengan redaksi yang sangat singkat, ayat ini telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur berkaitan dengan hubungan antar-manusia. Ia dipaparkan Alquran setelah menguraikan bukti-bukti keesaan Allah swt. serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Penempatan ayat ini sesudah uraian tersebut memberi kesan bahwa Tauhid harus membuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.¹²⁸

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa pesan ayat tersebut adalah untuk memaafkan kekurangan-kekurangan kecil manusia dalam pergaulan dan persahabatan. Jangan menuntut kesempurnaan pada mereka, dan jangan membebani mereka dengan akhlak yang sulit. Maafkan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Semua ini adalah dalam pergaulan pribadi, bukan dalam urusan akidah agama dan bukan

¹²⁶*Ibid.*, IV, 429-430

¹²⁷Quṭub, *Fī Zilāl*, III, 1419

¹²⁸Shihab, Tafsir, IV, 430

dalam urusan kewajiban syariat. Sebab, di dalam akidah Islam dan syariat Allah tidak ada lapang dada dan toleransi. Akan tetapi, yang ada adalah pengambilan tindakan, pemberian hak, persahabatan, dan perlindungan. Dengan demikian, kehidupan akan berjalan dengan mudah dan lemah lembut.

Quṭub menambahkan bahwa memaafkan kelemahan orang lain, lemah lembut dan toleran kepadanya merupakan kewajiban orang-orang besar terhadap orang-orang kecil yang lemah. Rasulullah adalah seorang pemimpin, pembimbing, guru, dan pendidik, sehingga beliau adalah orang yang paling layak bersikap lapang dada, memberi kemudahan, dan toleran. Bersikap diam dan berpaling dari tindakan bodoh mereka itu, kadang-kadang bisa menjadikan mereka merasa terhina dengan sendirinya, tanpa mengucapkan kata-kata yang buruk. Akan tetapi, Rasulullah adalah seorang manusia biasa, yang kadang-kadang timbul kemarahannya terhadap kebodohan orang-orang yang bodoh. Rasulullah mampu mengendalikan diri dari semua ini, namun para juru dakwah di belakang beliau kadang-kadang tidak mampu mengendalikannya. Pada waktu marah itu, setan melakukan godaan di dalam jiwa sehingga bergejolak tanpa kendali. Oleh karena itu, Allah memerintahkan supaya berlindung kepada-Nya untuk meredakan kemarahan dan mengendalikan diri dari jalan setan, seperti firman-Nya:¹²⁹

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (al-A'raf: 200).

¹²⁹Quṭub, *Fī Zilāl*, III, 1419

Semua dai diperintahkan dengan apa yang diperintahkan kepada Rasulullah ini. Bergaul dengan manusia untuk dibimbing itu memerlukan kelapangan dada, toleransi, mudah, dan memudahkan, tetapi tidak gegabah dan tidak mengabaikan aturan agama Allah. Dengan demikian, kode etik dakwah dalam ayat ini adalah bersikap sabar dan menyikapi tantangan dakwah dengan cara yang tepat.

BAB VII
KODE ETIK DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-AN'ĀM (6): 108 DAN AL-
ISRA (17): 36

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. menjelaskan pesan tafsir ayat tentang kode etik dakwah secara benar dan komprehensif;
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang kode etik dakwah dengan baik;
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang kode etik dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-An'ām (6): 108

1. Teks Ayat dan Kosakata

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Qs. al-An'ām: 108)

تَسُبُّوا

memaki

يَدْعُونَ

menyeru

| | |
|----------|-----------------|
| عَدُوا | melampaui batas |
| زَيْنًا | menghiasi |
| مَرْجِعُ | tempat kembali |
| بِئْسَ | memberitakan |

2. Pembahasan Tafsir

Dalam ayat 108 surat al-An'ām tersebut, seperti disebutkan oleh Ibn Kathīr, Allah melarang kepada Rasulullah saw. dan orang-orang yang beriman untuk mencaci “tuhan-tuhan” kaum musyrik. Meskipun sebenarnya cacian itu mengandung kebenaran dan kemaslahatan, hal itu dapat menimbulkan kerusakan yang lebih parah daripada kemaslahatannya. Kerusakan itu berupa balasan dari orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Tuhan orang-orang mukmin.¹³⁰

Menurut Quraish Shihab, Allah memberikan bimbingan untuk tidak mencaci tuhan-tuhan yang disembah selain Allah yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin karena terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad saw. yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Redaksi ayat ini hanya ditujukan kepada jamaah kaum muslimin, secara umum difirmankan: *Dan janganlah kamu, wahai kaum muslimin, memaki sembah-sembahan, seperti berhala-berhala, yang mereka sembah selain Allah* karena, jika kamu memakinya, maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah dengan

¹³⁰Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 711

melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan *tanpa pengetahuan*.¹³¹

Kata (تسبوا) *tasubbū*, terambil dari kata (سب) *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan/aib terhadapnya, baik hal itu benar adanya, apalagi jika tidak benar. Sebagian ulama mengatakan bahwa mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, dan juga penilaian sesat terhadap satu agama, bukan termasuk dalam pengertian kata ini bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain. Pendapat terakhir ini benar selama tidak menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat.¹³²

Hemat Shihab, dalam larangan ini tidak termasuk menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan satu kepercayaan selama dikemukakan di kalangan sendiri atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung. Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrik karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Dengan makian, boleh jadi kebatilan dapat tampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang. Suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, sikap antipati akan banyak

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), III, 605

Di sini terlihat perbedaan antara pendapat Ibn Kathīr dengan Quraish Shihab, dalam hal apakah Nabi Muhammad termasuk dalam seruan/larangan ini atau tidak.

¹³²*Ibid.*

timbul pada yang memaki. Jika hal ini dilakukan oleh seorang muslim, yang dimaki akan semakin menjauh.¹³³

Ayat di atas menggunakan kata (الذنين) yang menunjuk kepada berhala-berhala sesembahan kaum musyrik. Umumnya, kata ini hanya digunakan kepada makhluk berakal dan berkehendak. Menurut al-Biqā’I, seperti dikutip Shihab, kata tersebut sengaja dipilih untuk menunjukkan bahwa sembahhan-sembahhan mereka jangan dimaki, karena mereka percaya bahwa berhala-berhala itu berakal dan berkehendak.¹³⁴

Terdapat riwayat dari ‘Alī ibn Abī Ṭalḥah, dari Ibn ‘Abbās: “Orang-orang musyrik itu berkata, ‘Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap “tuhan-tuhan” kami, atau kami akan mencaci-maki Tuhanmu.’ Lalu, Allah melarang Rasulullah dan orang-orang mukmin mencaci patung-patung mereka. *Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*”¹³⁵

Selain itu, juga terdapat riwayat dari Qatādah (seorang dari kalangan Tabi’in) yang mengatakan, “Dahulu kaum muslim mencaci berhala-berhala orang-orang kafir. Kemudian, orang-orang kafir itu mencaci Allah swt. secara berlebihan dan tanpa didsari ilmu. Maka, Allah menurunkan (وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ) *Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah.*¹³⁶

Menurut Ibn Kathīr, pernyataan (فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا) *Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan* (بِعَيْرِ عِلْمٍ)

¹³³Shihab, *Tafsir*, III, 606

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr*,

¹³⁶*Ibid.*

melampaui batas tanpa pengetahuan menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakahan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu berdasarkan sebuah hadis Rasulullah sebagai berikut:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدِيهِ) قالوا : يا رسول الله وكيف يسب الرجل والديه؟ قال: (يسبُّ أبا الرجل فيسبُّ أباه، و يسبُّ أمه فيسبُّ أمه) . أو كما قال ص.م.

“Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya.”
Para Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau seperti dikatakan oleh Rasulullah saw.).”¹³⁷

Menurut Shihab, kata (عدوا) ‘*adw(an)*’ dapat berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tergesa-gesa. Penyebutan kata itu memberi pelajaran bahwa setiap pelecehan agama apa pun merupakan pelampauan batas dan mengundang permusuhan. Dalam firman-Nya: *tanpa pengetahuan* menunjukkan bahwa orang yang mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Jika yang dicaci adalah agama yang *ḥaqq*, maka kebodohnya sangat jelas, dan bila yang dicaci agama yang sesat, maka ia pun tidak memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini. Namun, ada juga yang memahami kata *tanpa pengetahuan* ini ditujukan kepada kaum musyrik itu, dalam arti bila mereka membalas makian dengan memaki Allah, mereka lakukan tanpa sadar dan tidak tahu bahwa mereka memaki-Nya. Mereka sebenarnya tidak memaki Allah, tapi jika sampai terjadi makian, maka itu karena

¹³⁷ *Ibid.*

tanpa pengetahuan dan kesadaran. Makian mereka ketika itu, boleh jadi hanya didorong oleh emosi untuk menjengkelkan kaum muslimin yang mengagungkan Allah swt.¹³⁸

Firman Allah (كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ)

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka maksudnya sebagaimana telah kami hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhalab-berhala mereka, fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikan pula Kami hiasi setiap umat dari umat-mat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya, demikian penjelasan singkat Ibn Kathīr.¹³⁹

Menurut Shihab, apa yang dapat kaum muslimin lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrik yang lain sepanjang masa, karena *demikianlah Kami memperindah bagi setiap umat amal buruk mereka* akibat kejahatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka.¹⁴⁰

Firman-Nya كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ini dibahas panjang lebar oleh para mufasir sesuai dengan pandangan mereka tentang hubungan antara perbuatan manusia dan Allah swt. Al-Alūsī, seorang pakar tafsir dan tasawuf beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, menulis bahwa ayat ini merupakan argumentasi yang membuktikan bahwa Allah swt. yang memperindah untuk orang kafir kekufurannya sebagaimana memperindah untuk orang mukmin keimanannya. Namun, pendapat ini ditolak oleh banyak pakar,

¹³⁸Shihab, *Tafsir*, III, 607-608

¹³⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 711-712

¹⁴⁰Shihab, *Tafsir*, III, 605-606

khususnya penganut aliran mu'tazilah yang sangat mengandalkan rasio.¹⁴¹

Shihab menjelaskan bahwa larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar-umat beragama. Pada umumnya, manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya. Sebab, agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Hal itu berbeda dengan pengetahuan yang mengandalkan akal dan pikiran, sehingga dengan mudah seseorang mengubah pendapat ilmiahnya, akan tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya, walaupun bukti-bukti kekeliruan kepercayaannya telah jelas kepadanya.¹⁴²

Selain itu, ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menguatkan pendapat penganut mazhab Mālik tentang *sadd al-dharī'ah* (سد الذريعة) yakni menampik peluang atau melarang sesuatu yang dibenarkan agama agar tidak timbul sesuatu yang dilarang agama, atau mencegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemudharatan. Sekurang-kurangnya, ayat ini dapat dijadikan dasar bagi gugurnya kewajiban *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* apabila dikhawatirkan lahir mudarat yang lebih besar bila kewajiban itu dilaksanakan.¹⁴³

Riḍā, seperti dikutip Shihab, menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini bukanlah bahwa Allah menciptakan di hati sebagian umat indahnya kekufuran dan kejahatan, dan menciptakan pula, di hati

¹⁴¹Shihab, *Tafsir*, III, 608

¹⁴²*Ibid.*

¹⁴³*Ibid.*

umat yang lain keindahan iman sejak awal kejadian mereka, sehingga tidak ada pilihan buat mereka disebabkan oleh adanya penciptaan itu. Jika demikian halnya, ajakan kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan, pengutusan para rasul, dan penurunan kitab-kitab suci tentu saja merupakan kesia-siaan yang dilakukan Allah swt., dan hal ini mustahil bagi-Nya.¹⁴⁴

Firman Allah (ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ) *Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka,*” yaitu tempat kembali mereka. Sedangkan firman-Nya (فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا) (يَعْمَلُونَ) *Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan* maksudnya adalah mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya, demikian penjelasan Ibn Kathīr.¹⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat diambil pelajaran bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik, seperti cacian terhadap sesembahan selain Allah, sehingga akan berakibat buruk atau memberi mudarat yang lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh. Cara atau tindakan yang tidak baik itu akan melahirkan respon yang tidak baik yang berlebihan dan tidak disertai ilmu.

C. Qs. al-Isrā’ (17): 36

1. Teks Ayat dan Kosakata

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ

وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 712

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

| | | |
|------------|---|-----------------------------|
| لَا تَقْفُ | : | janganlah kamu mengikuti |
| السَّمْعَ | : | pendengaran |
| الْبَصَرَ | : | penglihatan |
| الْقُلُوبَ | : | hati |
| مَسْئُولًا | : | diminta pertanggungan jawab |

2. Pembahasan Tafsir

Ayat ini melarang berbicara tanpa didasari dengan pengetahuan, atau dengan khayalan saja. Nabi saw. bersabda: (*إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ*) “Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan!”¹⁴⁶ Tuntunan ini merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun, pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu, dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang, sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang. Secara umum, menurut Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan:

Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa

¹⁴⁶Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 5604, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 4646

yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati*, yang merupakan alat-alat pengetahuan, *semua itu*, yakni alat-alat itu, masing-masing *tentangnya* akan *ditanyai* tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.¹⁴⁷

Dari satu sisi, tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Menurut Shihab, ayat di atas berbeda dengan Qs. al-Nahl [16]:78, yakni kata yang menunjukkan penglihatan berbentuk jamak *al-abṣār*; sedangkan dalam ayat di atas berbentuk tunggal, yakni *al-baṣar*. Hal itu disebabkan karena penekanan pada surah al-Nahl pada aneka nikmat Allah, seperti aneka penglihatan yang dapat diraih manusia, sedangkan ayat al-Isra' ini dikemukakan dalam konteks tanggung jawab. Untuk itu, setiap pandangan yang banyak dan berbeda-beda itu, masing-masing secara berdiri sendiri akan dituntut pertanggungjawabannya.¹⁴⁸

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa ayat ini telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang dikenal oleh umat manusia. Ayat ini juga menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah swt. Kehati-hatian dan upaya pembuktian diperlukan terhadap semua berita dan semua fenomena. Apabila

¹⁴⁷Shihab, *Tafsir*, VII, 86

¹⁴⁸*Ibid.* Baca juga *ibid.*, VI, 672

akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khurafat dalam akidah, dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan muamalah, dan juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya, serta bertanggung jawab kepada Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.¹⁴⁹

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pun akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan kerja *al-fu'ād*/hatinya. Para ulama menggarisbawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, ada yang dinamai (هاجس) *hājīs*, yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika, (خاطر) *khāṭir*, yakni yang terlintas sejenak kemudian berhenti, dan (حديث نفس) *ḥadīth nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang muncul dan bergejolak dari waktu ke waktu. Peringkat yang lebih tinggi berikutnya adalah (هم) *hamm*, yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah (عزم) *'azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan. Yang dituntut kelak adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah swt., demikian penjelasan Shihab.¹⁵⁰

¹⁴⁹Shihab, *Tafsir*, VII, 87-88. Lihat juga Qutub, *Fī Zilāl*, IV, 2227

¹⁵⁰Shihab, *Tafsir*, VII, 87-88

Dengan demikian, seorang dai harus mengacu pada sesuatu yang valid, dan tidak mengikuti sangkaan atau sesuatu yang tidak diketahuinya. Dai harus senantiasa berhati-hati dan berupaya melakukan pembuktian yang diperlukan terhadap semua berita dan informasi. Hal itu dikarenakan setiap penglihatan, pendengaran dan hatinya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt.

BAB VIII
METODE DAKWAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-NAHL (16): 125 DAN
YUNUS (10): 99-100

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. memahami pesan tafsir ayat tentang metode dakwah secara benar dan komprehensif
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang metode dakwah dengan baik
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang metode dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. Al-Nahl (16): 125

1. Teks Ayat dan Kosakata

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

أَدْعُ : serulah

الْحِكْمَةِ : hikmah

الْمَوْعِظَةِ : nasehat

| | | | |
|----------------|---|-------------|------------------------|
| جَادِلْ | : | bantahlah | |
| أَحْسَنُ | : | terbaik | |
| الْمُهْتَدِينَ | : | orang-orang | yang mendapat petunjuk |

2. Pembahasan Tafsir

Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as., sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan pengumandang tauhid itu. Secara global, menurut Quraish Shihab, ayat ini menyatakan:

Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam, *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dia-lah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.¹⁵¹

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VI, 774

Kata (حكمة) *ḥikmah* di antaranya berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Ḥikmah* juga bermakna sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *ḥikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *ḥikmah*, dan pelakunya dinamai *ḥākim* (bijaksana).¹⁵²

Terdapat beberapa variasi dalam pemaknaan kata *ḥikmah* ini dari para mufasir. Ṭāhir Ibn ‘Ashūr menjelaskan bahwa *ḥikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Ṭabāṭā’ī mengutip al-Raghīb al-Aṣḥānī bahwa *ḥikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Ṭabāṭā’ī, *ḥikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.¹⁵³ Selain itu, al-Biqā’ī menegaskan bahwa *al-ḥākim* (yang memiliki *ḥikmah*) harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Demikian seperti yang dikutipkan oleh Quraish Shihab.¹⁵⁴

¹⁵² Shihab, *Tafsir*, VI, 775

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

Berikutnya, *maw'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Oleh karenanya, *maw'izah* sering disebut dengan nasihat. Sedangkan kata (جادلهم) terambil dari kata (جدال) *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Seperti ditunjukkan oleh ayat ini, *maw'izah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *baik*, sedang perintah *jidāl* disifati dengan kata (أحسن) *yang terbaik*, bukan sekadar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Hemat Shihab, *maw'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidāl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.¹⁵⁵

Dalam firman-Nya (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) *dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik*, kata Ibn Kathīr, maksudnya barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah: وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْتَمُوا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (Qs. al-'Ankabūt: 46). Dengan demikian, Allah memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang dia perintahkan kepada Mūsā dan Hārūn as. ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun, melalui Firman-Nya: فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسَ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (Qs. Tahā: 44).¹⁵⁶

¹⁵⁵Shihab, *Tafsir*, VI, 775-776

¹⁵⁶Ibn Kathīr, *Tafsir*, 1081

Firman Allah swt. (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ)

*Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan seterusnya, maksudnya adalah Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal ini telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah swt., janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang diantara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.*¹⁵⁷

Menurut Sayyid Quṭub, menukil dari Rashīd Riḍa, Alquran menunjukkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan sarana-sarana dan metode-metodenya. Dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah, bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya. Seorang dai dalam dakwahnya hanya melaksanakan kewajiban karena Allah. Keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah bukan karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Berdakwah dengan *hikmah* adalah dengan menguasai keadaan dan kondisi *mad'ū*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Berdakwah juga harus dengan cara *maw'izah hasanah* atau nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Dakwah bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas, dan juga tidak dengan membeberkan kesalahan-kesalahan tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan

¹⁵⁷ *Ibid.*

hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.¹⁵⁸

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap meremehkan dan melecehkan. Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Menurut Riḍā, sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan, dan setelah itu, urusannya ada di tangan Allah.¹⁵⁹

Menurut penjelasan Shihab, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *ḥikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *maw'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sementara itu, terhadap *ahl al-Kitāb* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidāl*/ perdebatan dengan cara yang

¹⁵⁸ Qutub, *Fī Zilāl*, IV, 2201-2202

¹⁵⁹ *Ibid.*

terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁶⁰

Kata *ḥikmah* tidak disifati dengan sesuatu karena jelas jika ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai. *Maw'izah* disifati dengan *ḥasanah* karena ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya, dan juga bertujuan mencegah dari sesuatu yang kurang baik. Sedangkan *jidāl* yang buruk jika disampaikan dengan kasar, mengandung kemarahan lawan, serta menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Sebaliknya, *jidāl* yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi *yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan. Dengan demikian, Alquran, juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode tersebut, dan diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran. Demikianlah penjelasan Shihab terhadap ayat ini.¹⁶¹

¹⁶⁰Shihab, *Tafsir*, VI, 774-775

¹⁶¹Shihab, *Tafsir*, VI, 776-777

Menurut Shihab pula, sebagian ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Cendekiawan yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *ḥikmah*. Orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, disentuh dengan *maw'izah*. Sedangkan penganut agama lain diajak dengan *jidāl*. Namun hal ini menimbulkan keberatan atau tidak disepakati. Kata Ṭabaṭaba'ī, ketiga cara tersebut bisa dipakai dalam satu situasi/sasaran, bisa dua cara, atau hanya satu cara, sesuai sasaran yang dihadapi. Alasannya, mungkin saja cendekiawan tersentuh oleh *maw'izah*, dan tidak mustahil jika orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidāl* dengan

C. Qs. Yūnus (10): 99-100

1. Teks Ayat dan Kosakata

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ
لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَتَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.

| | | |
|-----------|---|---------------------|
| شَاءَ | : | menghendaki |
| لَأَمَنَّ | : | benar-benar beriman |
| تُكْرِهُ | : | memaksa |
| الرَّجْسَ | : | kemurkaan |

2. Pembahasan Tafsir

yang terbaik. Tāhir Ibn ‘Ashūr yang berpendapat serupa menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *maw’izah*. Namun, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, meski tidak terlepas dari *hikmah* atau *maw’izah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingatkan tujuan dari *jidal* itu. Lihat *ibid*.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti kaum Yūnus, tadinya mereka enggan beriman, tetapi kasih sayang-Nyalah yang mengantar Allah swt., memperingatkan dan mengancam mereka. Kaum Yūnus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, atas kehendak sendiri pun mereka sadar dan beriman. Dengan demikian, Allah memberi kebebasan kepada manusia, tetapi kebebasan itu adalah kehendak dan anugerah Allah. Secara singkat, menurut Quraish Shihab, ayat itu menyatakan:

Jikalau Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu menghendaki, tentulah beriman secara bersinambung tanpa diselingi sedikit keraguan pun semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilah dan memilih dan dengan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif, sebagaimana halnya malaikat. Tetapi, itu tidak dikehendaki-Nya karena dia bermaksud menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Dia menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih. *Maka, jika demikian, apakah engkau, wahai Muhammad, engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya yang benar-benar mantap imannya? Allah tidak merestui engkau melakukan yang demikian, bahkan jika seandainya engkau berusaha ke arah sana, engkau tidak dapat berhasil. Dan walaupun engkau berhasil, Aku tidak akan menerimanya---karena yang demikian adalah iman paksaan,---sedang yanh Aku kehendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Tetapi, bagaimana engkau dapat memaksa orang*

beriman dengan tulus *padahal tidak ada satu jiwa pun* apalagi dua atau tiga yang akan dapat beriman di satu saat pun *kecuali dengan izin Allah*. Memang, ada di antara manusia yang beriman sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka ketenangan batin dan kebahagiaan *dan* ada juga yang enggan sehingga Allah *menimpakan kekotoran jiwa*, yakni keguncangan hati atau kemurkaan akibat kekotoran jiwa itu *kepada orang-orang yang tidak* beriman karena enggan *mempergunakan akal*nya.

Ibn Kathīr menulis bahwa Allah swt. berfirman, kalau Tuhanmu menghendaki, hai Muhammad, niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi, Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya.¹⁶²

Menurut Quraish Shihab, firman-Nya (أَفَأَنْتَ)

(تُكْرِهُ النَّاسَ) *Apakah engkau memaksa manusia* ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berupaya dengan sungguh-sungguh melebihi kemampuan beliau guna mengajak manusia beriman kepada Allah swt., hingga hampir mencelakakan diri sendiri. Apa yang beliau lakukan itu seakan-akan telah sampai pada tahap “paksaan”, baik paksaan terhadap diri beliau sendiri dan hampir menyerupai pemaksaan terhadap orang lain. Oleh karena itu dapat dipahami penggunaan kata (أَنْتَ) *engkau*, padahal kata تُكْرِهُ sendiri sudah mengandung kata *engkau* yang untuk ditujukan kepada beliau.¹⁶³

¹⁶²Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 946

¹⁶³Shihab, *Tafsīr*, V, 513-514

Ibn Kathīr menjelaskan firman Allah (حَتَّىٰ يَكُونُوا)

(مُؤْمِنِينَ) supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya maksudnya, bahwa hal itu bukan tugas Nabi Muhammad dan tidak dibebankan atas beliau, akan tetapi Allah sendiri. Hal itu seperti dimaksud dalam firman-Nya pada Qs. Fāthir: 8:¹⁶⁴

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Menurut Quraish Shihab, dari satu sisi penggalan ayat ini menegur beliau, dan dari sisi lain memuji kesungguhan beliau. Allah juga berfirman (فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِحَدِّ الْحَدِيثِ أَسَفًا)
Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran) (Qs. al-Kahf [18]:6). Kata barangkali pada ayat ini adalah terjemahan dari kata (لعل) la'alla yang bila pelakunya manusia mengandung rasa iba dan kasihan melihat apa yang terjadi. Penggalan ayat itu juga

¹⁶⁴Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 946

menunjukkan bahwa sikap kaum musyrikin itu benar-benar di luar kekuasaan nabi Muhammad saw., untuk mengubahnya.¹⁶⁵

Yang dimaksud dengan (إِذْنِ اللَّهِ) *izin Allah* adalah hukum-hukum sebab dan akibat yang diciptakan Allah dan yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Manusia yang menggunakan akal dan potensinya secara baik, dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan manusia yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju muka-Nya.¹⁶⁶

¹⁶⁵Shihab, *Tafsir*, V, 513-514

¹⁶⁶*Ibid.*

BAB IX

SIKAP DAN TANTANGAN TERHADAP DAKWAH: KAJIAN TAFSIR QS. AL-BAQARAH (2): 214 DAN ALU 'IMRAN (3): 19-21

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. memahami pesan tafsir ayat tentang sikap dan tantangan sasaran dakwah terhadap dakwah secara benar dan komprehensif,
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang sikap dan tantangan sasaran dakwah terhadap dakwah dengan baik,
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang sikap dan tantangan sasaran dakwah terhadap dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. al-Baqarah (2): 214

1. Teks Ayat dan Kosakata

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ
خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ^ط مَسْتَهْمُ الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ

قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya

pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

| | |
|--------------|----------------|
| حَسِبْتُمْ | kalian menduga |
| تَدْخُلُوا | masuk |
| خَلَوْا | telah berlalu |
| الْبِئْسَاءُ | malapetaka |
| الضَّرَاءُ | kesengsaraan |
| زُلْزِلُوا | digoncang |
| نَصْرُهُ | pertolongan |

2. Pembahasan Tafsir

Menurut Sayyid Qutub, ayat ini merupakan pengarahan kepada orang-orang beriman yang di dalam realitas hidupnya menghadapi penderitaan karena perselisihan di antara mereka sendiri dan karena menghadapi tantangan musuh-musuhnya baik dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab. Perselisihan itu menyebabkan terjadinya peperangan, beban penderitaan, dan kesengsaraan. Alquran memberikan pengarahan dan penyadaran kepada mereka bahwa memang demikianlah sunnah Allah sejak dahulu, untuk membersihkan orang-orang mukmin dan menyiapkan mereka untuk masuk surga. Agar layak masuk surga, maka para pemegang akidah harus membela akidahnya. Untuk ini mereka harus siap memikul penderitaan, kesulitan, kesengsaraan, dan kemelaratan, silih berganti mengalami kemenangan dan kekalahan.¹⁶⁷

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah berfirman, (أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ) *apakah kamu mengira bahwa*

¹⁶⁷Qutub, *Fī Zilāl*, II, 218-219

kamu akan masuk surga sebelum kamu diuji dan dicoba, sebagaimana yang Allah swt. timpakan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Oleh karena itu, Dia pun berfirman (وَمَا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ) (وَالصَّرَاءُ) *padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, yaitu berupa berbagai macam penyakit, musibah, dan cobaan. Ungkapan (مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu* yakni sudah menjadi ketetapan bagi mereka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. al-Zukhrūf: 8:¹⁶⁸

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الْأُولِيَاءِ ﴿١٦٨﴾

Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Quran) perumpamaan umat-umat masa dahulu.

Dari beberapa riwayat, Ibn Kathīr menginventarisasi beberapa pengertian. *Al-ba'sa'* berarti kefakiran, *al-darra'* berarti penyakit, *wa zulzilu* berarti dibuat terguncang jiwa mereka dengan guncangan yang keras dari musuh, dan mereka diuji dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Firman-Nya (وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ) *dan mereka digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, Bilakah datangnya pertolongan Allah?* artinya mereka memohon agar diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan berdo'a agar didekatkan

¹⁶⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 270

dengan kemenangan serta dikeluarkan dari kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, Allah pun berfirman: (أَلَا إِنَّ)
 (نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ) *Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat* sebagaimana Dia berfirman: (Qs. al-Inshirāh: 5-6): (إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*¹⁶⁹

Berkaitan dengan ujian dan cobaan ini, dijelaskan dalam hadis sahih riwayat al-Bukhārī berikut:
 عَنْ حَبَابِ بْنِ الْأَرْتِّ قَالَ شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَمَلْنَا أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو لَنَا فَقَالَ قَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُخْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا فَيَجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ وَيُمَشَّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهُ لَيَتَمَنَّاهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

Dari Khabbāb ibn al-Aratt mengatakan, kami pernah mengeluhkan penderitaan kepada Rasulullah saw. yang ketika itu beliau beralaskan kain panjangnya di naungan ka'bah. Maka kami mengadu; 'Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?' maka beliau bersabda; "Sungguh sebelum kalian ada orang yang diringkus kemudian digalikan lubang baginya dan ia ditimbun disana, lantas didatangkan gergaji dan diletakkan di kepalanya, sehingga kepalanya terbelah menjadi dua, dan ada yang disisir dengan sisir besi sehingga memisahkan tulang dan dagingnya namun semua siksaan itu tidak

¹⁶⁹ *Ibid.*

memalingkannya dari agamanya, demi Allah, perkara ini akan sempurna sehingga seorang pengendara bisa berjalan dari Shan'a hingga Hadramaut, dan ia tidak khawatir selain kepada Allah dan srigala yang akan menerkam kambingnya, namun kalian ini orang yang suka tergesa-gesa."¹⁷⁰

Pengertian yang dikandung ayat ini juga memiliki kesesuaian dengan firman Allah swt. dalam Qs. al-'Ankabūt: 1-3 yang berbunyi:

الْمَرَّةِ ۝ أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝

Alif lām mīm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan, sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ayat tersebut menunjukkan informasi cobaan pada generasi umat terdahulu. Namun demikian, sebagian besar dari cobaan tersebut telah menimpa para sahabat Nabi Muhammad saw., seperti pada peristiwa perang Ahzāb, sebagaimana firman Allah swt. (Qs. al-Ahzāb: 10-12).¹⁷¹

¹⁷⁰ Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 6430

¹⁷¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 270

إِذْ جَاءُوكُمْ مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
 الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠١﴾
 هُنَالِكَ آتَتْكَ الْمُؤْمِنُونَ وُزُلُّوْا زَلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١٠٢﴾

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.¹⁷²

Mengomentari Qs. al-Baqarah (2): 214 di atas, Sayyid Quṭub mengatakan bahwa Allah berfirman kepada kaum muslimin angkatan pertama, seperti itulah ujian yang diberikan Allah kepada kaum muslimin sebelumnya sebagai sunnah-Nya untuk mendidik hamba-hamba pilihan-Nya. Firman ini berlaku bagi siapa saja yang dipilih-Nya untuk mengemban peranan yang agung ini. Pertanyaan ini adalah dari rasul dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Pertanyaan mereka, “Bilakah datangnya pertolongan Allah?”, menggambarkan betapa beratnya ujian yang telah menggoncangkan orang-orang yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah ini. Ini adalah ujian dan cobaan yang tak dapat dibayangkan lagi, yang menimpa hati orang-orang yang demikian ini, sehingga menimbulkan pertanyaan dengan nada sedih. Ketika hati telah mantap dalam menghadapi ujian yang menggoncangkan seperti ini, pada waktu itu telah sempurnalah kalimat Allah, dan datanglah pertolongan

¹⁷²Ibn Kathīr, *Tafsīr*,

dari-Nya, “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”¹⁷³

Quṭub menambahkan bahwa pertolongan ini sudah dijamin bagi orang yang berhak mendapatkannya. Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang-orang yang konsisten hingga akhir, yang tetap mantap meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, yang teguh dan tegas ketika menghadapi goncangan, yang tidak merundukkan kepala ketika badai menerpa, dan yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah, ketika Dia menghendaki. Bahkan, hingga ketika pada puncak ujian pun mereka hanya mengharapkan pertolongan Allah, bukan kepada pemecahan dan pertolongan lain selain dari Allah, karena memang tidak ada pertolongan kecuali dari Allah.¹⁷⁴

Menurut Shihab, ujian dan cobaan bagi orang-orang beriman tersebut bisa berupa keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi, bahkan hiasan dunia itu sendiri, demikian juga sikap dan perlakuan yang sering kali diterima oleh mereka. Hal itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga di akhirat kelak, dan mesti disadari oleh orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, secara ringkas Shihab menuliskan maksud ayat ini:

Bagaimana dengan kalian yang mendengar ayat-ayat ini, apakah demikian juga, atau *apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu* cobaan yang diduga keras akan kamu alami *sebagaimana halnya* yang dialami oleh *orang-orang terdahulu* belum lama ini *sebelum kamu?*¹⁷⁵ Tahukah kamu apa yang

¹⁷³Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 218-219

¹⁷⁴*Ibid.*

¹⁷⁵*Diduga keras akan kamu alami* dipahami dari penggunaan kata

(ل) *lammā* yang mengandung makna tersebut.

mereka alami? *Mereka ditimpa oleh malapetaka* yang berkaitan dengan harta mereka dengan kehilangan atau kekurangannya *dan kesengsaraan*, yakni yang berkaitan dengan diri atau keluarga mereka, seperti sakit dan kematian, *serta diguncangkan* dengan bermacam-macam cobaan, bagaikan guncangan gempa yang sangat menakutkan, *sehingga berkatalah Rasul* pesuruh Allah yang demikian tegar *dan orang-orang yang beriman bersamanya*, “*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*” Allah menyampaikan kepada mereka bahwa, “*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan yang tidak ada sumbernya selain Allah amatlah dekat.*”¹⁷⁶

Dengan demikian, orang-orang mukmin itu masuk surga, berhak dan layak untuknya, setelah berjihad, menghadapi ujian, sabar dan teguh memurnikan segala sesuatu untuk Allah, merasa dengan pertolongan-Nya saja, dan melupakan segala sesuatu dan semua orang selain Dia. Apabila mereka sudah tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu maka akan mendekatlah kepadanya orang-orang yang dahulu menyerangnya, dan akan membelanya orang-orang yang dahulu menentangnya dengan keras kepala. Meskipun seandainya hal ini tidak terjadi, akan terjadilah sesuatu yang pada hakikatnya lebih agung daripada itu, yaitu para juru dakwah akan dapat mengungguli dan mengatasi semua kekuatan di bumi dengan segala kejahatan dan fitnahnya. Ia akan dapat lepas dari semua belenggu keinginan terhadap kekayaan dan kesenangan yang ujung-ujungnya adalah ambisi kepada kehidupan sendiri. Kebebasan ini dapat diusahakan oleh setiap orang dan dapat dicapai oleh semua jiwa yang ingin

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I, 552

mencapainya dengan jalan yang luhur. Usaha yang mengalahkan semua penderitaan, semua kesulitan, dan semua kemelaratan yang diderita orang-orang mukmin yang dipercaya untuk berdakwah dan mengemban amanat, agama, dan syariat-Nya. Demikianlah menurut penjelasan Sayyid Qutub.¹⁷⁷

C. Qs. Ali ‘Imrān (3): 19-21

1. Teks Ayat dan Kosakata

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَمُ^{١٧٧} وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ^{١٧٨} وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ
 فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ^{١٧٩} وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ^{٢٠} فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا^{٢١} وَإِنْ تَوَلَّوْا
 فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ^{٢٢} وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢١﴾ إِنَّ الَّذِينَ
 يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ
 وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-

¹⁷⁷Qutub, *Fi Zilāl*, II, 218-219

Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku", dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.

| | | |
|----------------|---|---|
| الدِّينَ | : | agama |
| بِعْيَا | : | dengki |
| حَاجُّوْكَ | : | mereka mendebatmu |
| الْأُمِّيِّينَ | : | orang-orang yang tidak mahir baca tulis |
| أَأَسْلَمْتُمْ | : | apakah kamu berserah diri/masuk islam |
| الْقِسْطَ | : | adil |

2. Pembahasan Tafsir

Kata (دين) *dīn* berarti ketundukan, ketaatan, perhitungan, dan balasan. Ini juga berarti agama, sebab dengannya seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya. Atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran. Menurut munasabahnya, ayat yang lalu menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Allah. Jika demikian,

ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima di sisi-Nya. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.¹⁷⁸ Dalam konteks inilah ayat ini dapat dipahami.

Menurut Ibn Kathīr, firman Allah (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ (الإِسْلَامُ) *Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam* ini merupakan kabar dari Allah swt. bahwasanya tidak ada agama di sisi-Nya yang diterima dari seseorang selain Islam, yaitu mengikuti para Rasul dalam setiap apa yang mereka bawa pada setiap saat hingga berakhir pada Muhammad saw. Oleh karena itu, barangsiapa menemui Allah (meninggal dunia) setelah diutusnya Muhammad saw. dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya, tidak akan pernah diterima, sebagaimana firman-Nya (وَمَنْ يَبْتَغِ (عَظِيمِ الإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ) *Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya* (Qs. Āli 'Imrān [3]: 85).¹⁷⁹

Menurut Sayyid Quṭub, Islam bukan sekadar pengakuan, perkataan yang diucapkan dengan lisan, gambaran dalam hati ketika sedang tenang, dan simbol-simbol individual (dalam bentuk shalat, haji, dan puasa). Akan tetapi, ia adalah Islam dalam arti *istislām*, menyerah, patuh, taat, dan *ittibā'*, serta menjadikan kitab Allah sebagai hakim dalam memutuskan segala

¹⁷⁸Shihab, *Tafsir*, II, 50

¹⁷⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 358

urusan manusia. Dengan kata lain, Islam adalah *tawhīd al-ulūhiyyah wal-qawāmah*. Ahli Kitab mencampuradukkan antara Zat Allah yang Mahasuci dan zat Almasih as. sebagaimana mereka juga mencampuradukkan *irādah* Allah dengan *irādah* Almasih. Di antara mereka juga terjadi perselisihan mengenai gambaran-gambaran ini hingga membawa kepada pembunuhan dan peperangan.¹⁸⁰

Dalam ayat ini, Allah juga memberitahukan mengenai sebab perselisihan itu, bahwa orang-orang yang telah diberi Alkitab sebelumnya berbeda pendapat setelah adanya hujjah bagi mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka, serta diturunkannya kitab-kitab kepada para Rasul tersebut. Dia berfirman (وَمَا

اِخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ)

*Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka, maksudnya sebagian mereka merasa dengki atas sebagian lainnya sehingga mereka berselisih dalam hal kebenaran, sebab mereka saling dengki dan benci serta saling membelakangi. Kemudian, sebagian mereka membawa kebencian dan penentangan terhadap sebagian yang lain dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, meskipun benar.*¹⁸¹

Quṭub menambahkan, bahwa perselisihan itu bukan karena mereka tidak mengetahui hakikat persoalan. Mereka telah memiliki pengetahuan yang pasti mengenai keesaan Allah, keesaan ketuhanan, tabiat manusia, dan hakikat kehambaan. Tetapi, mereka berselisih hanya karena “kedengkian yang ada di antara mereka”, akibat melampaui batas dan zalim. Juga,

¹⁸⁰ Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 377-380

¹⁸¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 358

mereka menyimpang dari keadilan Allah yang terkandung di dalam akidah, syariat, dan kitab-kitab-Nya.¹⁸²

Kemudian Allah berfirman (وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ) *barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah*, yaitu barangsiapa mengingkari apa yang telah diturunkan Allah dalam Kitab-Nya, (فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ) *maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*, maksudnya Allah akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut dan menghisabnya atas kedustaan yang telah diperbuatnya serta menyiksanya atas penolakannya terhadap Kitab-Nya.¹⁸³

Kata Qutub, ini ancaman yang keras pada tempat yang sesuai, yakni pentangan terhadap tauhid dianggap sebagai kekafiran. Orang-orang yang kafir ini diancam dengan perhitungan yang cepat, supaya penunda-nundaan hingga waktu tertentu tidak menyebabkan semakin kerasnya kekafiran, keingkaran, dan penentangan serta perselisihan.¹⁸⁴

¹⁸²Qutub, *Fī Zīlāl*, I, 380

Qutub menjelaskan dengan mengutip dari penulis kontemporer Kristen, bagaimana kondisi politik menciptakan pertentangan aliran ini, dan ini tidak lain hanya suatu contoh peristiwa yang terjadi berulang-ulang dalam kehidupan kaum Yahudi dan Maschi. Kita melihat bagaimana kebencian negeri Mesir, Syam, dan lain-lainnya terhadap hukum Romawi, menjadi sebab ditolaknya mazhab Romawi yang resmi dan mereka menganut mazhab lain, sebagaimana keinginan kaisar-kaisar untuk mempersatukan negara-negara bagian, menjadi sebab diciptakannya mazhab pertengahan, yang dikiranya akan dapat mempersatukan semua tujuan mereka. Seakan-akan akidah itu sebuah permainan yang dapat dipergunakan untuk melakukan manuver-manuver politik. Sungguh, ini merupakan tindak aniaya yang amat buruk, menyimpang dari jalan yang lurus, dan menyimpang dari ilmu.

¹⁸³Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 358

¹⁸⁴Qutub, *Fī Zīlāl*, I, 377-381

Quraish Shihab menambahkan jika ayat di atas menegaskan bahwa mereka telah mengetahui kebenaran, namun demikian mereka tetap dikecam bahkan diancam. Hal ini dikarenakan keberagaman bukan sekadar pengetahuan, tetapi ketundukan dan ketaatan. Pengetahuan harus membuahkan ketaatan. Perumpamaannya, keberagaman membutuhkan buah sedang tumbuhan tidak akan berbuah jika tidak ada lahan subur berupa kesucian hati. Mereka berselisih karena keengganan menerima ajaran para rasul hingga menjadi kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka Allah akan menjatuhkan sanksi atasnya.¹⁸⁵

Kemudian diwahyukanlah kepada Nabi saw. dalam bersikap menghadapi kaum Ahli Kitab dan kaum musyrikin secara keseluruhan, untuk memastikan dengan jelas urusan terhadap mereka. Allah berfirman (فَإِنْ)
 (حَاجُّوْكَ) *Kemudian jika mereka mendebat kamu* yaitu mendebatmu dalam hal tauhid, (فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَحَيِّيَ لِلَّهِ وَمَنْ)
 (اتَّبَعَن) *maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diri kepada Allah dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku.'* Katakanlah: "Aku telah mengikhlaskan ibadah-ku hanya untuk Allah semata, yang tidak sekutu, tiada tandingan, tiada beranak, dan tiada pula isteri baginya. (وَمَنْ اتَّبَعَن) *Dan orang-orang yang mengikutiku* yaitu mengikuti agamaku dan mengatakan seperti yang aku katakan.¹⁸⁶

¹⁸⁵Shihab, *Tafsir*, II, 50

¹⁸⁶Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 358

Pada ayat yang lain, Allah berfirman: قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى
 بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu)*

Perkataan *ittibā'* (mengikuti) di sini adalah 'mengikuti' Rasulullah saw., sebagaimana pengungkapan Islamnya wajah (*aslantu wajhi*) yang merupakan *kinayah*/kata kiasan dari ketundukan dan ketaatan ini. Wajah merupakan bagian tubuh manusia yang paling tinggi dan mulia. Maka, islam-nya wajah merupakan gambaran kepatuhan, ketaatan, ketundukan, dan *ittiba'*, menyambut, dan mematuhi.¹⁸⁷

Kemudian melalui firman-Nya, Dia memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw. untuk mengajak Ahlul kitab dan orang-orang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) dari kalangan orang-orang musyrik menuju jalan dan agama-Nya serta masuk dalam syari'at-Nya, seraya berfirman (وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ ابْتَدَأُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ) *Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kalian mau masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah saja), maksudnya Allah yang akan menghisab mereka, dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang jelas lagi kuat. Demikian penjelasan dari Ibn Kathīr.*¹⁸⁸

Quṭub menegaskan bahwa, baik kaum musyrikin maupun Ahli Kitab, mereka itu sama saja diseru dan

kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (Qs. Yūsuf: 108)

¹⁸⁷Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 377-381

¹⁸⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 358

diajak masuk Islam dengan pengertian seperti di atas, yakni mengakui keesaan Zat Allah, keesaan *uluhiyyah*, dan keesaan *qawāmah* (kepengurusan alam semesta). Kemudian sesudah pengakuan ini, mereka diseru untuk tunduk dan patuh kepada segala sesuatu yang menjadi tuntutan tauhid itu, menjadikan Kitab Allah sebagai hakim untuk memutuskan persoalan mereka dan menjadikannya pedoman hidup.

BAB X

PENTINGNYA PENYARINGAN INFORMASI: KAJIAN TAFSIR QS. AL-NISĀ' (4): 94 DAN AL- ĤUJURĀT (49): 6

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. memahami pesan tafsir ayat tentang pentingnya penyaringan informasi secara benar dan komprehensif,
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang pentingnya penyaringan informasi dengan baik,
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang pentingnya penyaringan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Qs. Al-Nisā' (4): 94

1. Teks Ayat dan Kosakata

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا صَرَرْتُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا
وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰى اِلَيْكُمْ اَلْسَلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُوْنَ
عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغٰنِمٌ كَثِيْرَةٌ ۗ كَذٰلِكَ
كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ ۗ فَمَنْ اَللّٰهُ عَلٰىكُمْ فَتَبَيَّنُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرًا ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu[338]: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan

nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

| | |
|-------------|------------------------|
| تَبَيَّنُوا | telitilah |
| أَلْقَى | menyampaikan |
| تَبْتَغُونَ | mencari |
| عَرَضَ | harta |
| مَغَائِمُ | harta rampasan |
| مَنْ | menganugerahkan nikmat |
| تَبَيَّنُوا | telitilah |

2. Pembahasan Tafsir

Ayat sebelum ini menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan mengancam pelakunya dengan sanksi ukhrawi yang sangat pedih, sehingga ayat ini mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam pembunuhan. Dari sekian banyak kemungkinan di mana pembunuhan terlarang ini dapat terjadi adalah ketika bertemu dalam perjalanan dan atau peperangan dengan seorang yang tidak dikenal. Peringatan ini diperlukan karena dari satu sisi lain terdapat juga peringatan-Nya yang sangat keras agar tidak mengakibatkan tercabutnya nyawa seseorang yang tidak bersalah, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itulah, menurut Quraish Shihab, ayat ini menyeru sebagai berikut:

Wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang. Karena itu, apabila kamu pergi melakukan perjalanan di pentas bumi untuk berperang dan atau untuk apa pun di jalan Allah, maka telitilah dan ketahuilah secara pasti siapa yang

engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu *dan janganlah kamu mengatakan* apalagi memperlakukan *kepada orang* siapa pun juga *yang mengucapkan "Salam"* dan atau menyerahkan diri *kepada kamu: "Engkau bukan seorang mukmin"* lalu kamu membunuhnya, *dengan maksud mencari* dengan penuh kesungguhan *harta benda kehidupan di dunia, harta benda kehidupan di dunia*, yang segera akan lenyap. Jangan lakukan itu *karena di sisi Allah ada harta yang banyak* sehingga kamu tidak perlu mengharapkan dari selain-Nya. *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu*, menyembunyikan keimanan kamu, atau kamu juga dahulu tidak beriman, atau kamu juga dahulu ditoleransi walau hanya mengucapkan kalimat syahadat dan atau salam *lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu*, antara lain berupa keberanian menampakkan keimanan atau kemantapan iman dalam hati kamu. *Maka*, jika demikian itu halnya, berhati-hatilah dalam bertindak dan *telitilah* dengan sungguh-sungguh siapa yang kamu hadapi *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*, baik niat kamu maupun kegiatan lahiriah kamu.¹⁸⁹

Imam Bukhārī meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus pembunuhan terhadap seseorang yang dihadapi oleh sepasukan kaum muslimin, yang ketika ditemukan oleh salah seorang anggota pasukan langsung mengucapkan salam, atau dalam riwayat lain mengucapkan kalimat syahadat, tetapi ia tetap dibunuh karena ia diduga mengucapkannya untuk menghindari dari pembunuhan. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul mendengar kasus ini, beliau sangat menyesal dan mengecam pelakunya.

¹⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), II, 674

Alasan pembunuhan pun tidak diterima Nabi saw. Beliau bersabda: “Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?”¹⁹⁰

Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa firman Allah swt. ini mengingatkan orang-orang yang beriman terhadap kejahiliahan, ketergesa-gesaan dan ketamakan mereka terhadap harta rampasan. Dia memberikan karunia kepada mereka dengan menyucikan jiwa mereka dan meninggikan tujuan jihad mereka, supaya mereka tidak kembali berperang untuk mencari kekayaan dunia sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliah.¹⁹¹ Menurut Shihab, kata عَرَضَ dalam firman-Nya

(عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) *harta benda kehidupan dunia* bermakna sesuatu yang sedikit dan tidak kekal, mudah diperoleh dan mudah pula hilangnya. Segala sesuatu di dunia ini adalah ‘*aradh*, sehingga hanya sedikit dan tidak kekal.¹⁹²

Firman-Nya (كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ)

mengingatkan bahwa dahulu sebelum kondisi ini kalian seperti keadaan orang-orang ini, merahasiakan dan menyembunyikan keimanan mereka dari kaumnya. Sebagaimana dalam hadis marfu’ yang lalu. Kemudian Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu dengan menerima taubat kalian. Adapun perintah *maka telitilah*, merupakan penguat yang terdahulu, demikian penjelasan Ibn Kathīr.¹⁹³

Penggalan ayat ini, kata Quṭub, juga mengandung isyarat bahwa mereka juga menyembunyikan keislaman mereka terhadap kaumnya karena kondisi mereka yang lemah dan ketakutan.

¹⁹⁰*Ibid.*, II, 675

¹⁹¹Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 737

¹⁹²Shihab, *Tafsir*, II, 675

¹⁹³Ibn Kathīr, *Tafsir*, 519

Mereka tidak menyatakannya secara transparan dan terang-terangan kecuali bila kondisinya aman bersama kaum muslimin. Mungkin saja, lelaki yang dibunuh tersebut sedang menyembunyikan keislamannya dari pandangan kaumnya. Setelah bertemu dengan kaum muslimin, dia menyatakannya secara transparan dan mengucapkan salam kepada kaum muslimin.¹⁹⁴

Sedangkan menurut Shihab, firman-Nya: *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu* menunjukkan betapa Allah swt., menoleransi manusia, dan tidak memasung nurani. Ini bukan saja karena Allah tidak membutuhkan keimanan seseorang, tetapi juga karena Dia menghendaki ketulusan hamba-Nya dalam beriman, bahkan dalam seluruh interaksi manusia, termasuk dengan diri manusia sendiri. Ia menambahkan bahwa ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir pun apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, meski belum mengamalkan ajaran Islam, nyawanya harus dipelihara dan tidak boleh dibunuh. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Alquran menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar. Oleh karena itu, dalam ayat ini, perintah (فتبينوا) *Telitalah dengan sungguh-sungguh* diulang sebanyak dua kali.¹⁹⁵

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya (إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا)
(تَعْمَلُونَ خَبِيرًا) *Sesungguhnya Allah mahamengetahui apa yang kamu kerjakan* sebagai bentuk penegasan dan ancaman. Demikian keterangan Sa'īd ibn Jubayr seperti dikutip oleh Ibn Kathīr.¹⁹⁶

¹⁹⁴Quṭub, *Fī Zilāl*, II, 737

¹⁹⁵Shihab, *Tafsir*, II, 677-678

¹⁹⁶Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 520

C. Qs. al-Hujurāt (49): 6

1. Teks Ayat dan Kosakata

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن

تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

| | |
|-------------|-----------------------------|
| فَاسِقٌ | Orang fasik |
| نَبَأٍ | berita |
| تَبَيَّنُوا | Telitilah, periksalah |
| جَهَالَةٍ | Kebodohan, tanpa mengetahui |
| تُصْحِحُوا | Kalian menjadi |
| نَادِمِينَ | Orang-orang yang menyesal |

2. Pembahasan Tafsir

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berpesan sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu

beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya *menjadi orang-orang yang menyesal* atas tindakan kamu yang keliru.¹⁹⁷

Allah swt. memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut. Pada saat itu, orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan. Orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti telah mengikutinya, padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁹⁸

Menurut banyak ulama ahli tafsir, ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Wafid ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’it, ketika ia diutus oleh Rasulullah saw. untuk mengambil sedekah (zakat) bani Mustaliq. Disebutkan oleh Ibn Kathir dalam tafsirnya:

Al-Harith ibn Abi Dirar al-Khuzari ra. bercerita: “Aku pernah datang menemui Rasulullah saw. maka beliau mengajakku masuk Islam. Akupun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian, beliau mengajakku mengeluarkan zakat, maka aku pun menunaikannya dan kukatakan: ‘Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu.’”

¹⁹⁷Shihab, *Tafsir*, XII, 587-589

¹⁹⁸Ibn Kathir, *Tafsir*, 1744

Setelah al-Ḥārith mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasulullah saw., ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. al-Ḥārith pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah swt. dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rasulullah saw. untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah kita pergi bersama-sama menemui Rasulullah saw.”

Kemudian Rasulullah mengutus al-Wafid ibn ‘Uqbah untuk menemui al-Ḥārith guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Wafid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah saw. seraya berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Ḥārith menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku.” Rasulullah pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Ḥārith. Sementara, al-Ḥārith dan para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Ḥārith bertemu dengan mereka. Mereka berkata: “Inilah al-Ḥārith,” dan pada saat al-Ḥārith menghampiri mereka, ia berkata: “Kepada siapa kalian diutus?” “Kepadamu,” jawab mereka. “Lalu, untuk apa kalian diutus kepadaku?” tanya al-Ḥārith lebih lanjut. Mereka menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengutus al-Wafid ibn ‘Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya.” Maka al-Ḥārith ra. berkata: “Tidak benar. Demi Tuhan yang telah mengutus

Muhammad saw. dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku.”

Setelah al-Hārith menghadap Rasulullah saw., maka beliau bertanya: “Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?” Ia menjawab: “Tidak. Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku. Aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah swt. dan Rasulullah.” Ia mengatakan: “Pada saat itu turunlah surat al-Hujurat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ¹⁹⁹

Terdapat riwayat lain tentang *sabab nuzūl* ayat ini, sehingga berbeda-beda pula pendapat ulama tentang kasus turunnya ayat ini. Sebagian menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Sebagian lagi membenarkannya dengan menyatakan bahwa al-Wafid ibn ‘Uqbah salah paham menyangkut Bani al-Mustaliq. Sebab, sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dan al-Wafid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka.²⁰⁰

Jika dilihat redaksinya, menurut Quraish Shihab, ayat di atas menggunakan kata (إِنْ) *in/jika* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Oleh karena itu, kedatangan seorang fasik

¹⁹⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1745

²⁰⁰Shihab, *Tafsīr*, XII, 588

kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi, sebab mereka mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohong, dan akan meneliti kebenaran setiap informasi. Sedangkan kata (فَاسِقٌ) *fāsiq* yang terambil dari kata (فسق) *fasaqa* biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. *Fāsiq* adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.²⁰¹

Kata (نَبَأٌ) *naba'* berarti *berita yang penting* berbeda dengan kata (خَبْرٌ) *khbar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Ayat ini memberi pesan perlunya memilah informasi, dan memilah pula pembawa informasi. *Mafhūm*-nya, orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, atau terdengar tidak wajar, sebab banyak energi dan waktu yang akan dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting itu. Sedangkan kata (بِجَاهَالَةٍ) *bi jahālah* dapat berarti *tidak mengetahui* dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan*, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga berarti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, demikian penjelasan Quraish Shihab.²⁰²

Dengan demikian, ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial, sekaligus merupakan tuntutan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita.

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² *Ibid.*

Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi sehingga membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas, dan ada pula sebaliknya. Berita harus disaring agar jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas (*bi jahālah*).²⁰³

²⁰³ *Ibid.*, XII, 589

BAB XI
ZIKIR DAN KETENANGAN JIWA:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-RA'D (13): 28 DAN AL-
BAQARAH (2): 153

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/mahasiswi diharapkan menunjukkan kemampuan dalam:

1. memahami pesan tafsir ayat tentang zikir dan ketenangan jiwa secara benar dan komprehensif
2. mengembangkan pemahaman tafsir ayat tentang zikir dan ketenangan jiwa dengan baik
3. mengaplikasikan pesan tafsir ayat tentang zikir dan ketenangan jiwa dalam kehidupan sehari-hari

B. Qs. al-Ra'd (13): 28

1. Teks Ayat dan Kosakata

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

| | |
|-------------|-----------------|
| تَطْمَئِنُّ | tenteram |
| أَلَا | <i>Sungguh!</i> |
| ذِكْرٍ | mengingati |
| قُلُوبٍ | hati (jamak) |

2. Pembahasan Tafsir

Menurut Quraish Shihab, secara ringkas ayat ini mengatakan:

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, adalah *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka *disebabkan karena dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Alquran, yang sangat memesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh! Camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh*, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan *bagi mereka* itulah kehidupan yang penuh dengan *kebahagiaan* di dunia dan di akhirat *dan* bagi mereka juga *tempat kembali yang baik*, yaitu surga.²⁰⁴

Menurut Ibn Kathīr, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan *riḍā* Allah sebagai pelindung dan penolong. Ketentraman itulah yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.²⁰⁵

Kata (ذَكَرَ) *dhikr* pada mulanya berarti “mengucapkan dengan lidah” kemudian berkembang menjadi “mengingat”, yang sering kali mengantar lidah menyebutnya. Oleh karena itu, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu, ayat di atas dipahami dalam arti *menyebut nama Allah*, dapat mencakup makna

²⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VI, 271

²⁰⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 1012

menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya. *Dhikr Allāh* dalam ayat ini ada yang memahaminya dalam arti Alquran karena memang salah satu nama Alquran adalah *al-Dhikr*. Pendapat ini lebih sesuai untuk menjadi jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin serta permintaan mereka mendatangkan ayat/bukti kebenaran rasul saw. Selain itu, ada yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun selainnya. Bahwa zikir mengantar kepada ketenteraman jiwa tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt., bukan sekadar ucapan dengan lidah. Demikian penjelasan Quraish Shihab.²⁰⁶

Menurutnya pula, kata (لا) *alā* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan. Konteks ayat ini berkaitan dengan *dhikr Allāh* yang melahirkan ketenteraman hati. Sementara itu, kata (تطمئن) *taṭma'innu* menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaannya di sini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketenteraman itu pada masa tertentu, tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya. Ṭabāṭabā'ī, seperti dikutip Shihab, menjelaskan bahwa kata (تطمئن) *menjadi tenteram* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni *beriman* (آمَنُوا). Iman tentu saja bukan sekadar pengetahuan tentang objek iman karena pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketenteraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman, hingga bisa saja

²⁰⁶Shihab, *Tafsir*, VI, 271-272

pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan.²⁰⁷

Dalam pandangan Sayyid Quṭub, ayat tersebut menggambarkan sebuah lukisan yang indah bagi hati yang beriman, dalam nuansa ketenangan, ketenteraman, keceriaan, dan kedamaian. Hati tenteram karena merasa berhubungan dengan Allah, tenang karena merasa berada di sisi-Nya, dan merasa aman karena merasa di samping-Nya dan berada dalam perlindungan-Nya. Ia tenang dari goncangan. Ia tenang karena tidak kebingungan di jalan kehidupan. Ia merasa tenang dan tenteram karena ia mengetahui hikmah penciptaan, mengerti dari mana ia bermula dan ke mana ia akan kembali. Ia merasa tenang dan tenteram karena merasa di bawah lindungan-Nya dari semua musuh, bahaya, dan dari semua kejahatan dan keburukan, kecuali apa yang Dia kehendaki. Ia menyikapinya dengan rida terhadap semua ujian dan sabar terhadap semua cobaan. Ia merasa tenteram terhadap rahmat-Nya di dalam hidayah, rezeki, dan perlindungan-Nya, dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁰⁸

Ketenteraman dengan mengingat Allah di dalam hati orang-orang mukmin itu adalah suatu hakikat yang dalam yang diketahui oleh orang-orang yang hatinya

²⁰⁷ *Ibid.*, VI, 272-273

Hal itu seperti yang diisyaratkan oleh Qs. al-Naml [27]: 14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْفَنَتَهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ



Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.

²⁰⁸ Quṭub, *Fi Zilāl*, IV, 2060

dipenuhi dengan kecerahan dan keceriaan iman, lantas menjalin hubungan dengan Allah. Mereka mengetahui hakikat itu, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya, karena ia tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia merambat dan meresap di dalam hati yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman dan kedamaian. Di alam wujud ini, ia merasa tidak sendirian, bahkan ia selalu merasa ada yang menemani dan menghiburnya, sebab apa yang ada di sekelilingnya itu adalah ciptaan Allah yang dia sendiri berada di bawah lindungan-Nya. Demikian penjelasan Sayyid Quṭub.²⁰⁹

Pesan yang dikandung ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam Qs. al-Anfāl [8]:
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ 2:
رَزَدَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رِجْلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.²¹⁰ Menurut Shihab, ayat ini menggambarkan keadaan mereka ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman, sedangkan Qs. al-Ra'd (13): 28 menjelaskan ketenteraman dengan menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Selain itu, dalam ayat dalam surat al-Anfāl tersebut, rasa takut dan gentar yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman adalah tahap pertama dari gejolak jiwa ketika merasa sangat takut akibat membayangkan ancaman dan siksa Allah, sedangkan ayat dari surah al-Ra'd ini menggambarkan gejolak hati mereka setelah rasa gentar itu berlalu, yakni ketika

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

mereka mengingat rahmat dan kasih sayang Allah. Kedua kondisi psikologis ini ditampung oleh firman-Nya: اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ الَّذِينَ يَهْتَدُونَ (Qs. al-Zumar [39]: 23).²¹²

Pentingnya zikir kepada Allah dapat ditemukan dalam riwayat hadis sahih dari Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَحَقَمَىٰ حَتَّىٰ لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فِافَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abū Hurayrah dari Nabi saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh

²¹¹ Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.

²¹² Shihab, *Tafsir*, VI, 273-274

seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.²¹³

C. Qs. al-Baqarah (2): 153

1. Teks Ayat dan Kosakata

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

اسْتَعِيْنُوْا : mintalah pertolongan

الصَّبْرِ : kesabaran

الصَّلٰوةِ : salat

2. Pembahasan Tafsir

Setelah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah pun menjelaskan makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar atasnya. Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan

²¹³Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 620

kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup.²¹⁴

Kata (الصبر) *sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal, seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.²¹⁵ Ibn Kathīr menyebutkan juga tiga macam kesabaran itu. Pertama, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Kedua, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Macam yang kedua ini lebih besar pahalanya, karena inilah yang dimaksudkan. Ketiga, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Hal itu pun wajib, seperti *istighfar* dari berbagai aib.²¹⁶

Dikemukakan oleh ‘Abd al-Rahmān ibn Zayd ibn Aslam, seperti disebut oleh Ibn Kathīr, mengenai dua pintu kesabaran, yaitu sabar menjalankan hal-hal yang disukai Allah meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga, dan kedua sabar dalam menghindari hal-hal yang dibenci Allah meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu. Jika seseorang telah melakukan hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang sabar yang akan memperoleh keselamatan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ
²¹⁷(Qs. al-Zumar: 10).²¹⁸

²¹⁴Shihab, *Tafsir*, I, 433, Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 222

²¹⁵*Ibid.*, I, 434

²¹⁶Ibn Kathīr, *Tafsīr*, 222

²¹⁷Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia*

Dengan demikian, sabar bisa berhubungan dengan bermacam-macam hal. Quṭub menyebutkan variasinya, yakni: sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam arti tegar dalam kesulitan karena Allah, sabar atas segala fitnah dan tipu daya, sabar atas lambatnya pertolongan, sabar dalam menghindari tekanan, sabar atas sedikitnya penolong, sabar atas panjangnya jalan orang yang membuat ragu, sabar atas sulit dan beratnya jiwa, sabar atas beratnya kedurhakaan, dan sabar atas serangan orang-orang yang berpaling.²¹⁹

Pesan sabar ini disebutkan di dalam Alquran secara berulang-ulang. Menurut Quṭub, hal ini karena Allah mengetahui bahwa dalam melakukan aktivitas secara *istiqāmah* menuntut usaha yang besar. Hal ini pun biasanya masih sering diiringi dengan adanya gangguan dan hambatan. Begitu juga, dakwah di jalan Allah akan menghadapi berbagai pergolakan dan hukuman yang bisa menyebabkan tekanan jiwa sehingga memerlukan kesabaran lahir dan batin. Ketika usaha sedemikian sulit maka kadang-kadang kesabaran menjadi lemah. Karena itulah, penting diiringkan salat dalam kondisi seperti ini karena salat adalah penolong yang tidak akan hilang dan bekal yang tidak akan habis. Salat juga merupakan penolong yang akan selalu memperbarui kekuatan dan bekal yang selalu memperbaiki hati. Dengan salat ini, kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Shalat akan

ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ Quṭub, *Fī Zilāl*, I, 141-143

mempertebal kesabaran, sehingga akhirnya kaum muslimin akan rida, tenang, teguh dan yakin.²²⁰

Dengan demikian, tampak jelas bahwa salat berarti sebagai hubungan langsung antara sesuatu yang lemah dan sesuatu yang maha besar dan abadi. Salat adalah titik tolak dari dunia yang kecil dan terbatas ke dunia yang besar. Itulah sebabnya apabila Nabi Muhammad saw., menghadapi kesukaran, beliau segera melakukan salat. Beliau bersabda, “Hiburilah kami, wahai Bilal (dengan adzan)!” Beliau banyak melakukan salat apabila banyak menghadapi persoalan, untuk bertemu dan bermunajat kepada Allah.²²¹

Selain itu, Allah swt., ketika menyuruh Muhammad saw., untuk melakukan tugas yang besar, berat, dan membebani, berfirman kepada Nabi saw., seperti dalam ayat:

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ تَصَفَّهُ أَوْ أَنْقُصْ
مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا
سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (darinya). (Yaitu), seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan, bacalah Alquran itu dengan tartil (perlahan-lahan dan bagus). Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (al-Muzammil: 1-5)

Persiapan untuk menerima perkataan yang berat, pembebanan yang sulit, dan perintah yang besar adalah dengan *qiyām al-layl* dan *tartil* Alquran. Perbuatan itu

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ *Ibid.*

tidak lain adalah ibadah yang akan bisa membuka hati, memperkuat hubungan dengan Allah swt., mempermudah masalah, dan menyinarkan cahaya, serta menambah kemuliaan, kelapangan, kesenangan, dan ketenangan. Karena itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin ketika mereka dalam kondisi kesulitan yang besar agar bersabar dan menunaikan salat. Demikian penjelasan dari Sayyid Qutub.²²²

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*, menurut Shihab, mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Mahaperkasa, lagi Mahakuasa pasti membantunya karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.²²³ Menutup penjelasan ayat ini, Shihab menulis:

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka

²²² *Ibid.*

²²³ Shihab, *Tafsir*, I, 434

tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan mengembuskan napas.²²⁴

²²⁴ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- ibn ‘Ashūr, Muḥammad ibn al-Ṭāhir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: al-Dār al-Tūniyyah, 1984
- ibn Katsīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*
- Riḍā, M. Rashīd, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: t.p., 1961, vol. I
- al-Sharibi, Sayyid Quṭub Ibrāhīm, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- , *Wawasan Alquran Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996
- , “Membumikan” Alquran, Bandung: Mizan, 2007 (edisi baru)
- al-Ṭabarī, Ibn Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, edisi IV
- al-Zamakhshari, Maḥmūd ibn ‘Umar, *Tafsīr al-Kashshāf*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|
| ا | a | ط | t |
| ب | b | ظ | z |
| ت | t | ع | a |
| ث | th | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | h | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dh | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | هـ | h |
| ش | sh | ء | a |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

2. Vokal Panjang dan Diftong/Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| اَ.... | ā |
| أُ.... | ū |
| إِ.... | ī |
| أَوْ.... | aw |
| أَيّ.... | ay |

B. SINGKATAN

as. : *'alayh al-salām*

Hr. : Hadis riwayat

ibid. : *ibidum*

Qs. : Alquran surah

saw. : *ṣallā Allāh 'alayh wa sallam*

swt. : *subhānahū wa ta'ālā*

Tentang Penulis



Uun Yusufa lahir pada tanggal 16 Juli 1980 di Tulungagung, Jawa Timur. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di SDN Durenan II di Trenggalek (1992), kemudian melanjutkan di MTsN Kunir Blitar sambil “mencicipi dunia santri” di Ponpes Terpadu *al-Kamal* dan Ponpes *Mahaijatul Qurra* di Blitar. Belum tamat, ia meneruskan studinya di MTsN Tulungagung hingga lulus tahun 1995. Berikutnya ia melanjutkan studinya di MAN Jember I pada program Keagamaan, yang lebih dikenal dengan MAK/MAPK Jember, hingga lulus tahun 1998.

Sejak tahun 1998, ia hijrah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengambil studi pada Jurusan Tafsir Hadis (Kelas Khusus/THK) Fakultas Ushuluddin. Pasca perubahan IAIN menjadi UIN, ia merampungkan studi S1-nya pada tahun 2002. Memenuhi hasrat awalnya untuk menjadi guru, ia mengambil program AKTA IV di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan universitas yang sama tahun 2003.

Pada tahun 2003 ia melanjutkan studinya pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Tafsir Hadis, hingga lulus tahun 2006. Saat ini, ia sedang menyelesaikan disertasinya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ia pernah mengajar mata kuliah tafsir dan hadis di STAIN Tulungagung sejak tahun 2005-2011, dan STIT Sunan Giri Trenggalek tahun 2006-2011. Akhirnya, sejak tahun 2011 menjadi tenaga pengajar di STAIN Jember/IAIN Jember.